

**UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA MELALUI  
SINGIRAN NGUDI SUSILO TPA DARUL FALIHIN DI NGAWI**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ILHAM NASRUDIN**

**NIM. 201180336**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**UPAYA MENUMBUHKAN KARAKTER SOPAN SANTUN REMAJA MELALUI  
SINGIRAN NGUDI SUSILO TPA DARUL FALIHIN DI NGAWI**

**SKRIPSI**

Diajukan  
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh

**ILHAM NASRUDIN  
NIM. 201180336**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skrripsi atas nama saudara

Nama Ilham Nasrudin

NIM 201180336





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESEAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ilham Nasrudin  
NIM : 201180336  
Fakultas : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Menumbuhkan Karakter Sopan Santun Melalui Singiran TPA Darul Falihin Di Ngawi

Telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Maret 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 23 April 2024

Ponorogo, 23 April 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*[Signature]*  
Dr. H. Moh. Munir, Le., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : ARIF RAHMAN HAKIM, M.Pd
2. Penguji 1 : Dr. H. MOH. MUNIR, Le., M.Ag.
3. Penguji 2 : AFIF SYAIFUL MAHMUDIN, M. Pd.I

*[Signature]*  
*[Signature]*  
*[Signature]*

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ilham Nasrudin

NIM : 201180336

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Judul : Upaya Menumbuhkan Karakter Sopan Santun Melalui Singiran TPA Darul Falihin Di Ngawi

Dengan ini menyatakan ini sebenarnya, skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pegambilan alihan tulisan atau fikiran orang lain syang saya akui sebagai hasil tulisan aatau fikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah jiplakan, maka saya bersedia menerima saksi apapun.

Ponorogo, 03 April 2024  
Yang Membuat Pernyataan



  
**Ilham Nasrudin**  
NIM. 201180336

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ilham Nasrudin

NIM : 201180336

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

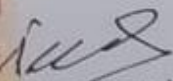
Judul : Upaya Menumbuhkan Karakter Sopan Santun Melalui Singiran TPA Darul Falihin Di Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 03 April 2024  
Yang Membuat Pernyataan



  
**Ilham Nasrudin**  
NIM. 201180336

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbilalamin*, dengan kerendahan hati dan ketulusan hanya ini yang dapat saya berikan “sebuah persembahan kecil dari pengorbanan besar” yang merupakan suatu kebahagiaan bagi saya yang tak ingin saya rasakan sendiri tetapi ingin saya persembahkan untuk semua orang yang saya cintai:

1. Kepada orang tua saya yaitu ibu Siti Ngaisah dan bapak Mahmudi, untuk terima kasih yang tak terhingga atas perjuangan dari bapak dan ibu yang telah merawat, mengasuh, mendidik, membesarkan dan mendoakan keberhasilan saya. Kasih sayang yang telah diberikan ayah dan ibu kepada saya tak akan pernah terganti dan terbalaskan oleh apapun dan sampai kapanpun.
2. Kepada kakak dan adik saya Hanik Munfaridah dan Binti Muya Saroh yang selalu memberi dukungan demi keberhasilan saya dan menanti keberhasilan saya.
3. Keluarga besar saya dimanapun berada baik di Ngawi dan Ponorogo yang selalu memberi nasehat dan motivasi serta doa untuk kemajuan saya.
4. Bapak & Ibu dosen yang telah mendidiksertamembimbingsayasehinggasyabisamenimbailmusertamemberikanbanyak pengetahuanyangsebelumnyabelumsayaketahui,semogamenjadi amalibadahdi akhiratnanti.
5. Ustadz & Ustadzah TPA Darul Falihin yang telah mendampingi dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Teman bolo ngopi, pejalan gabut dan teman seperjuangan.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam Kelas PAI J
8. Dan pastinya almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan TPA Darul Falihin.

Terima kasih yang tiada batas, saya ucapkan atas segala pelajaran berharga yang saya terima selama ini. Semoga seluruh kebaikan beliau dan kalian semua senantiasa dibalas dengan kebaikan dan nikmat dari Allah SWT. Amiin.





## MOTTO

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ  
حُسْنًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” (QS Al-Baqarah: 83)



## ABSTRAK

**NASRUDIN, ILHAM.**2024. *Upaya Menumbuhkan Karakter Sopan Santun Remaja Melalui Singiran Tpa Darul Falihin Di Ngawi.*Skripsi,Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Menumbuhkan Karakter, Sopan Santun, Kitab Ngudisusilo

Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dalam melaksanakan proses pembelajaran itu tidak lepas dari yang namanya bahan ajar atau materi. Yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala hal bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui internalisasi karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin. (2) Untuk mengetahui internalisasi karakter sopan santun di TPA Darul Falihin. (3) Untuk mengetahui hasil karakter bagi remaja di TPA Darul Falihin.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini antara lain adalah Guru pengajar, dan Murid TPA. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu kondensi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan dan Triangulas Karakter merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Sedangkan sopan santun adalah sikap ramah untuk menghormati orang lain dan membuat kondisi yang nyaman. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang akhlak-akhlak yang baik, melainkan juga mendidik siswa dalam menanamkan karakter sopan santun itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Mengetahui internalisasi karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin. (2) Mengetahui internalisasi karakter sopan santun di TPA Darul Falihin. (3) Mengetahui hasil karakter bagi remaja di TPA Darul Falihin.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa proses penyusunan karya tulis ini tidak lepas dari kemudahan dan pertolongan dari Allah Swt. Shalawat serta salam semoga tetap tercurakan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw. yang telah membebaskan umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti zaman sekarang ini.

Penyusunan sangat memberikan pengalaman baru dan penuh perjuangan yang tidak dapat dinilai harganya bagi penulis. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiya dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud jika tanpa bantuan dan jasa dari berbagai pihak, baik materi maupun non materi. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. PD. I. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta tuntunan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Segenap Bapak/Ibu dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo serta semua pihak yang telah membantudalam penyusunan skripsi sampai selesai yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak dan semoga Allah Swt. memberikan balasan yang semestinya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran yang bisa membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Ngawi, 28 Mei 2023

Peneliti

**Ilham Nasrudin**

201180336

**IAIN**  
**PONOROGO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	4
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori.....	5
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Teori.....	14
1. Tipologi Kitab Ngudi Susilo/ Singiran.....	13
2. Biografi K.H Bisri Mustofa.....	15
3. Karya-karya Bisri Mustofa.....	21
4. Pengertian pendidikan karakter.....	23
5. Pengertian Karakter.....	24
6. Tujuan pendidikan karakter.....	25
7. Strategi Pendidikan Karakter.....	26

8. Sopan santun.....	27
9. Teori Belajar Behavioristik.....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data .....	41
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Pengumpulan data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	47
1. Sejarah Berdirinya .....	47
2. Letak Geografis TPA Darul Falihin .....	48
3. Visi, Misi, dan Tujuan TPA Darul Falihin .....	48
4. Struktur Kepengurusan TPA Darul Falihin .....	48
5. Data Santri TPA Darul Falihin.....	49
6. Program Pendidikan TPA Darul Falihin.....	49
7. Program Kegiatan TPA Darul Falihin .....	50
8. Sarana dan Prasarana TPA Darul Falihin .....	50
9. Keadaan Dewan Assatidz TPA Darul Falihin.....	50
B. Paparan Data.....	50
1. Pelaksanaan Kegiatan Singiran di TPA Darul Falihin .....	50
2. Implementasi Kegiatan Singiran terhadap Karakter Sopan Santun di TPA Darul Falihin.....	53
C. Pembahasan.....	
1. Internalisasi Karakter Sopan Santun Bagi Remaja Di TPA Darul Falihin.....	54
2. Problematika Dalam Internalisasi Karakter Sopan Santun Bagi Remaja Di TPA Darul Falihin.....	62
3. Bagaimana hasil terhadap peningkatan karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin .....	64



**BAB V : PENUTUP.....66**  
A. Kesimpulan.....66  
B. Saran.....68

**DAFTAR LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan agama bernama TPA Darul Falihin yang didedikasikan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada anak-anak sejak usia dini. TPA, singkatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an, memiliki pendekatan pendidikan yang komprehensif, fokus pada pengajaran anak-anak tentang Al-Qur'an dan kaidah Islam secara utuh, bukan hanya menekankan pada hafalan ayat.

Berdirinya TPA Darul Falihin mungkin berasal dari keinginan untuk memberikan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan terarah kepada anak-anak, terutama di lingkungan yang mayoritas beragama Islam. Dalam TPA Darul Falihin, anak-anak diajarkan berbagai hal seperti membaca Al-Qur'an, memahami arti ayat-ayat, mempraktekkan ajaran Islam di setiap hari, serta belajar akhlak dan tatakrama yang baik.

Di dunia pendidikan agama Islam, salah satu untuk menjadi pacuan ajarannya yaitu tentang akhlak. Akhlak yang baik dimiliki setiap umat muslim sendiri sendiri, akhlak juga bersikap baik kepada orang tua dan sesama manusia agar memberikan nilai baik kepada sesama manusia.

Dengan kenyataan sekarang, anak-anak jaman sekarang tentang akhlak nya semakin luntur, karena anak-anak sekarang terpengaruh dengan HP, pergaulan setempat dan pergaulan dengan lingkungan sekolahnya, kalau tidak di imbangi mengaji dan di beri pengarahan sama guru apalagi yang terutama itu orang tua yang sering lebih tau

kesehariannya dirumah bagai mana kehidupannya sehari hari, seharusnya seorang bapak dan ibuk ketika anaknya dirumah harus diberikan pengarahan hal yang baik tentang akhlak kepada sesama orang tua dan sopan santun terhadap orang tua juga sesama manusia juga dan di lingkungan sekitar kita.

Didalam penelitian ini saya mendapatkan keunikan di TPA , disini mempunyai kelebihan yaitu menghafalkan kita singiran, pegon, yasinan dan ziarah makam dihari yang tertentu dan saat hafalan itu di halaman mushola terkadang didalam mushola juga, kalau yasinan itu saat hari kamis kalau menghafalkan singiran itu saat hari rabu dan jumat, kalau ziarah makam pada saat hari baru islam.

Di dalam penelitian ini menemukan keunikan dan karena di sini banyak masyarakat yang belum mengerti tentang singiran dan kesadaran beragama dimasyarakat sekitar kurang baik dan perlu di perbaiki. Saat sekarang ungkapan tentang kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terlalu sering di bicarakan dikalangan masyarakat.

Karakter adalah perilaku individu masing masing orang. Sedangkan sopan santun adalah sikap ramah untuk menghargai seseorang. Tentang pendidikan yaitu mengajarkan tentang akhlak juga, karena kalau materi luar saja juga enggak cukup, sedangkan zaman sekarang tentang nilai-nilai akhlak berkurang banyak sekali.

Peran guru kelas dalam mendidik dan mengembangkan karakter siswa adalah peran guru dalam mendidik dan mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan berkesinambungan yang dilakukan pendidik bersama siswa di TPA Darul Falihin untuk mengembangkan karakter santun siswa MI/ usia SD.

P O N O R O G O

Jadi hasil peran guru membimbing anak-anak agar mendapatka nilai yang lebih bagus lagi dari pada kemarinnya dan agar bisa di contohkan di lingkungan sekitarnya masing-masing menurut saya yang saya teliti dan saya lihat perbandingan dan kesamaan oleh 5 skripsi meskipun beda judul sedikit tujuannya tetap sama mendidik anak-anak agar menjadi orang yang berkarakter yang baik menurut versi anak masing-masing.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan subjek penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin?
2. Bagaimana problematika dalam internalisasi karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin?
3. Bagaimana hasil terhadap peningkatan karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui internalisasi karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin.
2. Mengetahui problematika dalam internalisasi karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin.
3. Hasil terhadap peningkatan karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada yang bermanfaat hasil penelitian dan di tinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Menumbuhkan karakter sopan santun terhadap orang lain
2. Mengerti faktor apa saja yang mempengaruhi karakter sopan santun

#### **E. Batasan Istilah**

Mengacu rencana pembelajaran untuk menanamkan karakter sopan santun terhadap remaja, bisa mengembangkan kepribadian yang lebih baik lagi dari pada kemarin melalui singiran. Singiran adalah lirik seperti lagu tetapi pakek bahasa jawa dan isinya tentang nasehat kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini. “karakter sopan santun” merujuk pada sifat-sifat dan nilai-nilai yang terkait dengan etika dan tata krama yang baik, seperti sikap hormat, kesopanan, kerendah hati, dan empati. “Remaja” mengacu pada kelompok usia antara masa anak-anak dan dewasa muda, biasanya berkisaran antara 13 hingga 19 tahun. Berikut adalah beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter sopan santun.

Pendidikan moral, memasukkan singiran dalam kurikulum pendidikan yang memuat nilai-nilai sopan santun dan etika dalam pelajaran. Singiran dapat digunakan sebagai alat pengajaran untuk mengilustrasikan situasi-situasi di mana sikap sopan santun dan perilaku yang baik diperlukan.

Bimbingan dan konseling menggunakan singiran dalam bimbingan dan konseling remaja untuk membahas isu-isu seputar perilaku dan etika. Singiran dapat digunakan sebagai

pendekatan kreatif untuk menyampaikan pesan - pesan moral dan membantu remaja memahami konsep-konsep tersebut melalui puisi.

Petunjuk atau kompetensi singiran, mengadakan acara di sekolah atau komunitas yang mendorong remaja untuk membuat dan membawakan singiran mereka sendiri, hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap puisi, serta memberikan platform bagi remaja untuk berbagi nilai-nilai sopan santun dan etika yang mereka pilih.

Diskusi kelompok menggunakan singiran sebagai topik diskusi dalam kelompok remaja. Peserta diskusi dapat membagikan singiran yang mereka pilih dan membahas pesan moral di baliknya, diskusi semacam ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu Upaya Menumbuhkan Karakter Sopan Santun Remaja Melalui Singiran Tpa Darul Falihin Di Ngawi.

## **F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori**

### **1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah penelitian dan analisis ada beberapa hasil temuan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut ini:

- a. Skripsi Bidang Program Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo oleh Silvia Ayu Aprilia NIM. (210317012) “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di Sman 1 Sambit Ponorogo”.

Hasil dari analisis tersebut Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk memberikan contoh siswa agar menjadi kepribadian yang berakhlak baik . Karakter adalah suatu sikap kepribadian masing masing orang. Sedangkan sopan santun adalah sikap ramah untuk menghargai sesama manusia. Hasil dalam pembelajaran keagamaan materi Akhidah Aqhlak pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini berjalan sudah baik, hal ini dibuktikan dengan adanya budaya saliman atau berjabat tangan dengan guru piket pagi. Hal itu tentunya sudah mencerminkan sikap sopan santun siswa kepada guru yang dimiliki siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Pernyataan ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ayun Priyono selaku kepala sekolah di SMAN 1 Sambit Ponorogo.<sup>1</sup>

SMAN 1 Sambit Ponorogo memasukkan berbagai unsur yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter santun pada siswa, salah satu faktor penting adalah dimasukkannya pendidikan agama Islam dalam kurikulum. Guru pendidikan agama Islam yang berdedikasi memainkan peran penting di setiap kelas, memberikan siswa pemahaman dan bimbingan yang berharga.

Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa SMAN 1 Sambit berjabat tangan dengan guru piket di gerbang sekolah untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan siswa SMAN 1 Sambit Ponorogo, Sintya Ajeng Yulia Astuti yang mengungkapkannya sebagai berikut:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat transkrip wawancara 02/W/17-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

<sup>2</sup>Lihat transkrip wawancara 04/W/19-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian



Di SMAN 1 Sambit Ponorogo, sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk menyapa atau berjabat tangan dengan gurunya di pintu masuk sebelum memasuki ruang kelas.

Menurut Uswatun Baroroh, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sambit Ponorogo, tujuan Pendidikan Agama Islam selain mengajarkan akhlak yang baik; hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter moral siswa.<sup>3</sup>

Tugas seorang guru agama adalah memberikan ilmu dan mendidik peserta didiknya agar mempunyai akhlak yang baik. Artinya, mempunyai watak yang santun. Untuk dapat menerapkannya di lingkungan terdekatnya, siswa harus menjalani berbagai ujian alam sebagai bagian dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembinaan budi pekerti dan budi pekerti yang baik. Uswatun Baroroh, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sambit Ponorogo menegaskan, ujian alam tersebut melekat pada diri siswa itu sendiri.<sup>4</sup>

Mengembangkan sikap sopan merupakan tugas yang menantang, karena pasti melibatkan hambatan dan kesulitan. Salah satu contohnya adalah ketika anak-anak, khususnya kelompok IPS yang dikenal agak resisten terhadap bimbingan, menolak untuk mematuhi praktik budaya berjabat tangan sebelum masuk kelas.

- b. Untuk memenuhi kriteria yang diperlukan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), Nur Cahyaningsih menyusun karya ini dan menyerahkannya ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto. Judul karyanya adalah *“Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di Mts*

---

<sup>3</sup>Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

<sup>4</sup>Lihat transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian

*Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”* dan bernomor induk 1323301132.

Perilaku, tutur kata, dan berpakaian yang santun merupakan salah satu hasil positif dari penelitian tersebut di atas, yang bertujuan untuk membentuk sikap siswa terhadap gurunya.

Tujuan dari pembinaan sikap sopan siswa di MTs Negeri I Rakit yaitu agar siswa memiliki sikap sopan santun kepada gurunya, orang tuanya, temannya dan kepada lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan karakter sopan santun dan pembinaan sopan santun terhadap sesama manusia itu juga perlu proses ber tahap enggak bisa secara langsung dan harus pelan pelan agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Jadi pendidik atau pembina anak tersebut harus sabar dan mencontohkan yang baik meskipun disekolahan dan di luar sekolahan jug agar siswa tersebut bukan semata mata hanya di sekolahan saja tapi juga di luar sekolah juga.

- c. Penelitian bertajuk *“Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Ii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi”* ini disusun oleh Sarifah Inayah TPG.151726 sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) gelar dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

Hasil analisis di atas upaya dalam menjadi sorang pendidik sorang pendidik memerlukan seorang murid atau siswa agar bisa menanamkan karakter sopan santun, seperti masuk kelas mengucapkan salam terdahulu seperti sudah di terapkan di

MIN Kota Jambi, sehingga bisa buat pacuan sikap sopan santun dan ber akhlak baik ketika sebelum memasuki kelasnya sendiri sendiri dan bisa di hasilkan dalam pembentukan karakter guru berhasil menanamkan hal yang baik keapda sisa sejak MI, bisa juga semanjak TK, paud, RA dan taman kanak kanak lainnya.

- d. Penelitian yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Melalui Metode Pembiasaan Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Mts Baitis Salmah Ciputat” ini disusun oleh Muzdalifah 11180110000100 sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Fakultas Agama Islam. Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu: Penanaman karakter disiplin dan Sopan Santun pada masa Pandemic, Penanaman karakter disiplin dan sopan santun di MTS Baitis Salmah secara Kurikulum menggunakan Kurikulum Nasional 2013. Proses penanaman karakter disiplin dan sopan santun di MTS Baitis Salmah terbagi menjadi 2 dikarenakan terjadinya pandemic Covid 19, yaitu saat di berlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pertemuan Tatap Muka (PTM) 100%.

Adapun pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik yakni: saat diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu, setiap anak diwajibkan untuk mengumpulkan tugas tepat pada waktunya 2 kali dalam seminggu, saat mengumpulkan tugas harus berpakaian rapi, menggunakan masker, mengikuti prokes. Dan terakhir, memberikan aturan cara berkomunikasi yang baik melalui pesan whatsapp. Sedangkan, pembiasaan saat

Pertemuan Tatap Muka (PTM) 100% yaitu setiap peserta didik wajib menaati tata tertib, mengikuti kegiatan MATSAMA pada awal tahun pelajaran, mengadakan pertemuan dengan walimurid, upacara setiap hari senin tetap menggunakan masker, setelah upacara diharuskan mencuci tangan, beberapa ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR diaktifkan kembali, setiap hari jum'at membaca yasin bersama setelah itu para guru memberikan nasihat (wejangan) kepada peserta didik untuk mempunyai akhlak yang baik, dan peserta didik dibiasakan menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat. Faktor pendukung yakni: berasal dari aplikasi Whatsapp, Zoom, tata tertib, kegiatan-kegiatan rutin yang dimiliki sekolah, kepribadian para guru di MTS Baitis Salmah, dan kerjasama antara guru dengan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yakni: berasal dari keterbatasan kuota yang dimiliki oleh peserta didik, terdapat peserta didik yang belum memiliki handphone, kurangnya perhatian dari keluarga terlebih orang tua, kepribadian para guru dilingkungan sekolah yang masih mencontohkan perilaku kurang baik, lemahnya peraturan yang dimiliki MTS Baitis Salmah, sarana prasarana dan teman sebaya. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada yakni: Pertama, kepala sekolah akan terlebih dahulu menegur guru yang masih mencontohkan perilaku kurang baik dilingkungan sekolah dan mencoba memberikan saran agar guru tersebut dapat membagi waktu dalam mengajar di dua tempat. Kedua, akan direncanakan pembuatan pamflet dan spanduk agar setiap anak termotivasi untuk menaati peraturan dan berperilaku sopan santun

melalui tulisan-tulisan yang ada di lingkungan sekolah. Dan yang terakhir, memberikan pemahaman mengenai Pendidikan karakter pada semua peserta didik.

Respon Peserta Didik mengenai menanamkan kebiasaan yang baik dengan metode kebiasaan. Dari 10 peserta didik yang peneliti pilih sebagai narasumber dibagi menjadi 5 anak yang selalu mengikuti kegiatan dan 5 anak yang jarang mengikuti kegiatan disekolah yaitu masih terdapatnya beberapa peserta didik yang belum memahami tentang menanamkan kebiasaan yang baik melalui metode kebiasaan. Sehingga, masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan dan berperilaku kurang sopan.

Disamping masih terdapat peserta didik yang melanggar. Penanaman karakter melalui metode pembiasaan pada peserta didik ini juga memberikan dampak yang baik dalam perubahan perilaku disiplin dan sopan santun anak. Karena, mayoritas peserta didik sudah mulai memahami mengenai penanaman karakter disiplin dan sopan santun sehingga mereka dapat memiliki kepribadian yang baik dalam perilaku disiplin dan sopan santun pada dirinya. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Saleh selaku guru Akidah Akhlak beliau berkata bahwa dengan adanya pembiasaan yang dilakukan di MTS Baitis Salmah nampaknya perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin, mempunyai rasa tanggung jawab, mereka dapat lebih menghargai guru, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya dan lebih bisa mengatur dirinya dalam berperilaku.

- e. Diajukan Kepada Program Studi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

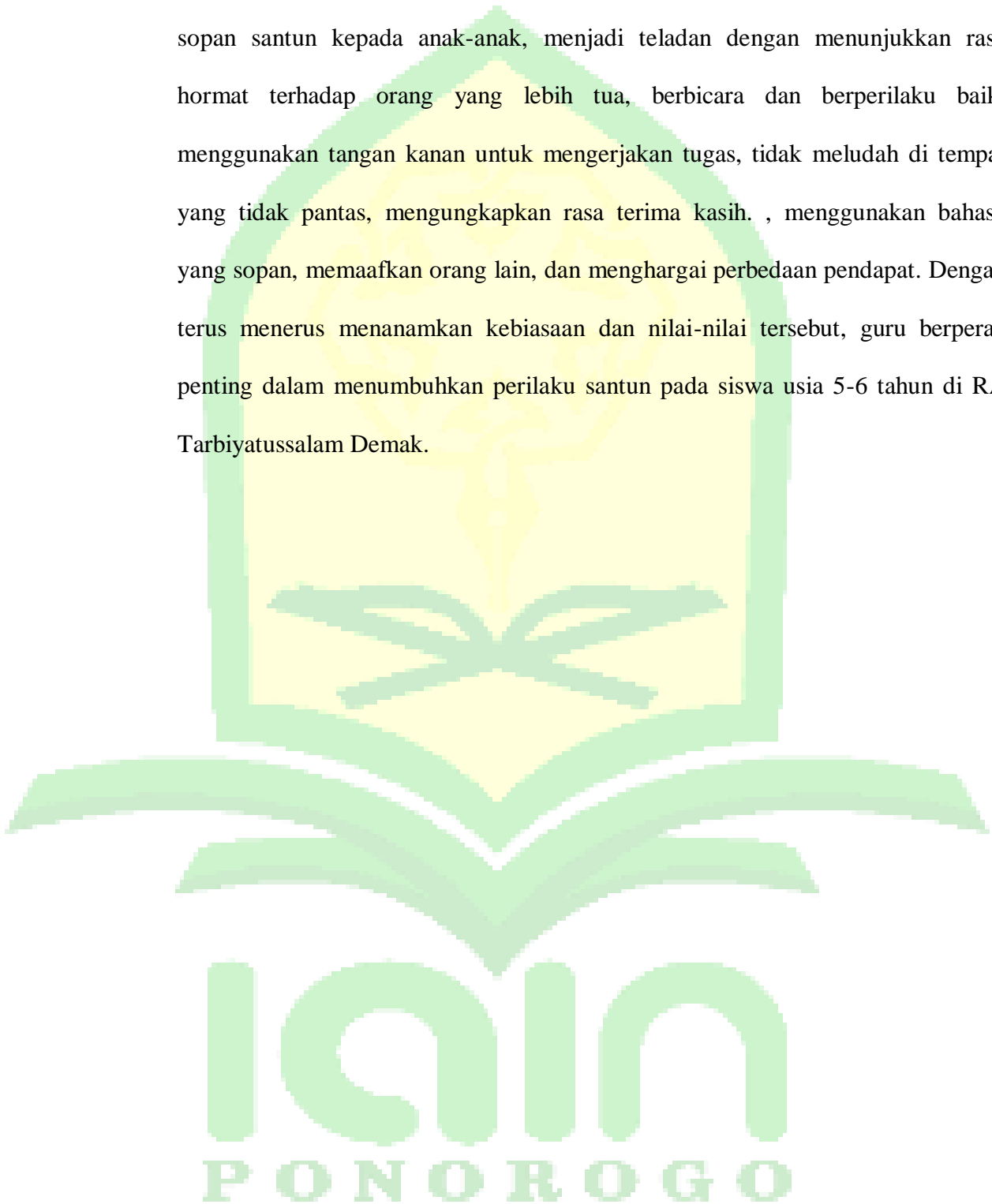
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini disusun oleh Hasbuna Maulina NIM : 1503106031. “Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Tarbiyatussalam Demak Tahun 2019”

Hasil dari penelitian di atas kita mendapatkan hasil banyak sekali yang diperlukan dari peran pendidik atau pembimbing. Ada beberapa harapan orang tua terhadap anak jika dititipkan ke sekolah, agar anak-anaknya berperilaku sopan santun terhadap orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Sikap disiplin terhadap waktunya apa bisa membagi waktunya dan tepat waktu. Jadi guru berperan mencontohkan hal-hal yang baik di manapun meskipun itu di luar sekolahpun agar dapat dicontoh oleh muridnya masing masing di luar sekolah atau lingkungan sekitarnya

Temuan penelitian yang dilakukan para ulama menghasilkan dua temuan utama:

1. Guru di RA Tarbiyatussalam Demak berperan penting dalam menumbuhkan budi pekerti yang baik pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dicapai melalui tiga peran mendasar: (1) membina interaksi, (2) menunjukkan kepedulian, dan (3) memfasilitasi pembelajaran. Ketiga peran tersebut melambangkan bagaimana guru di RA Tarbiyatussalam Demak menanamkan perilaku santun pada anak usia 5 hingga 6 tahun.

2. Sebagai seorang guru, salah satu tanggung jawab utama adalah menanamkan sopan santun kepada anak-anak, menjadi teladan dengan menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, berbicara dan berperilaku baik, menggunakan tangan kanan untuk mengerjakan tugas, tidak meludah di tempat yang tidak pantas, mengungkapkan rasa terima kasih. , menggunakan bahasa yang sopan, memaafkan orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan terus menerus menanamkan kebiasaan dan nilai-nilai tersebut, guru berperan penting dalam menumbuhkan perilaku santun pada siswa usia 5-6 tahun di RA Tarbiyatussalam Demak.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tipologi Kitab Ngudi Susilo atau Singiran

Kitab syi'ir Ngudi Susilo merupakan buku yang berisi materi tentang akhlak, etika dan budi pekerti. Kitab ini pada awalnya digunakan untuk materi pengajaran di Pondok-pondok pesantren di Jawa, terutama Jawa wilayah Pantura khususnya daerah Rembang. Pengarang kitab ini adalah sosok Kiai ternama di Pantura Jawa pada masanya, yaitu Kiai Bisri Mustofa. Kitab Ngudi Susilo yang terdiri dari 100 bait ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon yaitu modifikasi huruf Arab dengan ejaan Bahasa Jawa. Kitab disusun berdasarkan kaidah penulisan syi'ir Arab.

Cara pengajaran dilakukan dengan cara dilantunkan dengan tembang (bernyanyi). Orang Jawa santri menyebutnya syingiran atau singiran. Tujuan bersyi'ir ini adalah untuk mempermudah menghafalkan isi materi dari syi'ir yang berupa materi pelajaran akhlak dan budi pekerti. Di kalangan pesantren ada kaidah yang menyebutkan bahwa pemahaman tidak akan sempurna kecuali dengan menghafal. Kitab Ngudi Susilo, selesai disusun pada bulan Jumadil Akhir, tahun 1300 H di Kota Rembang. Tidak ada catatan pasti kapan kitab ini mulai disusun dalam bentuk cetak.

Percetakan pertama yang memperbanyak kitab yaitu Menara Kudus, kitab Ngudi Susilo telah beberapa kali dilakukan penerbitan ulang. Akan tetapi, tidak ada penjelasan secara pasti jumlah edisi dan tahun cetak. Dilihat secara fisik, kitab ini termasuk kitab saku karena ukurannya yang relatif kecil. Kitab dijilid dalam bentuk buku berukuran 10 x 15 cm kertas folio, yaitu panjang 15 cm dan lebar 10 cm. Ketebalan kitab juga



relatif sedikit, hanya halaman. Dalam cover kitab tertulis, Syingir Ngudi Susilo: soko pitedah kanthi terwilo yang berarti Syair Belajar Akhlak: yang memberi petunjuk dengan jelas. Kemudian tepat di bawah identitas kitab tertulis nama pengarang yaitu Kiai Bisri Mustofa Rembang.

## 2. Biografi K.H. Bisri Mustofa

Kiai Bisri Mustofa sebagai seorang budayawan, mubaligh dan sosok yang memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa merupakan sosok kiai yang patut untuk diteladani. Kiai Bisri Mustofa menjadi sosok idola dan menjadi inspirasi para santri serta tokoh-tokoh agama. K.H. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Ia adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberinya nama Mashadi. Mashadi adalah nama dari K.H. Bisri Mustofa yang kemudian setelah ia menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa.

Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah, dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Zuhdi dan Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga dikaruniai dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.<sup>5</sup>

Ayah Mashadi yaitu H. Zainal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum naik haji H. Zainal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau ini adalah seorang pedagang kaya dan bukan

---

<sup>5</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm. 9 .

seorang kiai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kiai dan alim ulama, di samping orang yang sangat dermawan. Dari keluarga ibu (Chodijah) Mashadi masih mempunyai darah Makasar, karena Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari ayah bernama E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah.

Pada tahun 1923 M Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersamasama sekeluarga menunaikan ibadah haji sebagai ibadah rukun Islam yang kelima. Kepergian ke tanah suci menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Sekeluarga yang ikut adalah H. Zainal Mustofa, Chodijah, Mashadi (8tahun), Salamah (5 setengah tahun), Misbach (3 setengah tahun), dan Ma"shum (1 tahun). Dalam melaksanakan ibadah haji, H. Zainal Mustofa sering sakit, bahkan ketika sedang melaksanakan Thawaf dan Sai". Setelah selesai melaksanakan ibadah haji dan akan melanjutkan perjalanan ke Jeddah untuk terus ke Indonesia sang ayah, H. Zainal Mustofa juga dalam keadaan sakit keras. Bersamaan dengan gema sirine kapal tanda keberangkatan, wafatlah sang ayah dalam usia 63 tahun. Sejak pulang dari ibadah haji, Mashadi mengganti namanya dengan Bisri (dengan memakai shad dalam huruf hijaiyyah). Selanjutnya ia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.<sup>6</sup>

Babak kehidupan baru bagi K.H. Bisri Mustofa pun dimulai. Sebelumnya, ketika sang ayah masih hidup seluruh tanggungjawab dan urusanurusan serta keperluan keluarga, termasuk keperluan Bisri, menjadi tanggungjawab sang ayah. Oleh karena itu, sepeninggalnya H. Zainal Mustofa, ayahnya, keluarga Bisri merasakan ada perubahan yang besar dari kehidupan sebelumnya. Sepeninggal ayahnya itu, tanggungjawab keluarga termasuk Bisri berada di tangan H. Zuhdi, kakak tiri Bisri. Haji Zuhdi, kakak

---

<sup>6</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm.10

tiri Bisri, kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (Hollands Inlands School) di Rembang.

Bisri diterima masuk sekolah HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa Tengah dan menjadi tetangga keluarga Bisri. Akan tetapi setelah K.H. Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, maka beliau langsung datang ke rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan oleh K.H. Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri hanya anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain hanya untuk bisa belajar di sana.

Alasan lain K.H. Cholil adalah bahwa beliau khawatir Bisri nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda jika ia masuk sekolah di HIS. Selanjutnya Bisri masuk sekolah Ongko . Bisri menyelesaikan sekolah Ongko selama tiga tahun dan lulus dengan mendapatkan sertifikat.<sup>7</sup>

Sebelum berangkat sekolah Ongko Bisri biasanya belajar mengaji Al-Qur‘ān kepada K.H. Cholil Sawahan. Setelah masuk sekolah Ongko ia tidak bisa mengaji lagi karena waktunya bersamaan. Oleh karena itu ia memilih mengaji kepada sang kakak, yaitu H. Zuhdi. Pada tahun M Bisri bersama Muslich (Maskub) oleh kakaknya, H. Zuhdi diantar ke Pondok Pesantren Kajen, pimpinan K.H. Chasbullah untuk mondok bulan puasa. Akan tetapi baru tiga hari mereka mondok, Bisri sudah tidak kerasan. Akhirnya mereka pulang dan kembali ke Rembang. Setelah lulus sekolah Ongko pada

---

<sup>7</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm.12

tahun 1926 Bisri diperintahkan oleh H. Zuhdi untuk turut mengaji dan mondok pada Kiai Cholil Kasingan. Pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren. Sehingga hasil yang dicapai dalam awal ia mondok di Kasingan sangat tidak memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh kemauan yang rendah, K.H. Cholil dianggap sebagai sosok yang galak, kurang mendapat tanggapan yang baik dari teman-temannya dan bekal uang saku yang menurut Bisri dirasa kurang cukup. Akhirnya Bisri merasa tidak kerasan dan selalu bermain-main dengan teman-teman sekampungnya.<sup>8</sup>

Setelah tidak mondok beberapa bulan, maka permulaan tahun 1930 M Bisri diperintahkan untuk kembali ke Kasingan untuk belajar mengaji dan mondok kepada K.H. Cholil Bisri kemudian kepada ipar K.H. Cholil yang bernama Suja'i. Jadi Bisri tidak langsung mengaji kepada K.H. Cholil, akan tetapi ia terlebih dahulu belajar mengaji kepada Suja'i tersebut. Oleh Suja'i Bisri tidak diajari macam-macam kitab, tetapi ia hanya diajari kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Sehingga tiap hari yang ia pelajari hanyalah satu kitab itu. Akhirnya Bisri menjadi santri yang sangat menguasai kitab tersebut. Setelah dua tahun ia mempelajari Alfiyah maka ketika ada pengajian kitab Alfiyah oleh K.H. Cholil sendiri maka Suja'i mengizinkan Bisri untuk ikut serta dalam pengajian tersebut dan diharuskan duduk paling depan agar lebih faham serta dapat dengan cepat menjawab seluruh pertanyaan yang nantinya diajukan oleh K.H. Cholil. Satu tahun kemudian Bisri mulai ikut mengaji Fathul Mu'in.

Setelah selesai belajar kedua kitab tersebut (Alfiyah dan Fathul Mu'in) maka barulah Bisri mempelajari kitab-kitab yang lain. Di antaranya Fathul Wahab, Iqna',

---

<sup>8</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm. 13

Jam'ul Jawani, Uqudul Jumam, dll. Bisri sudah dipandang sebagai santri yang mempunyai kelebihan. Sehingga Bisri selalu dijadikan rujukan oleh teman-temannya.<sup>9</sup>

Pada tahun 1932 M Bisri meminta restu kepada K.H. Cholil untuk pindah ke Pesantren Termas, waktu itu diasuh oleh K. Dimiyati. Akan tetapi, permintaan itu tidak dikabulkan oleh K.H. Cholil. Bahkan sang kiai dengan nada yang lantang dan keras melarang Bisri untuk ke Termas. Beliau mengatakan bahwa di Kasingan pun Bisri tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan. Akhirnya, Bisri tetap tinggal di Kasingan karena ia tidak berani melanggar titah K.H. Cholil. Belakangan diketahui bahwa K.H. Cholil berminat mengambil Bisri sebagai menantunya, yang akan disandingkan dengan putrinya Mar'fuah.

Pada bulan Sya'ban pada tahun perkawinan Bisri dengan Marfu'ah, K.H. Cholil memerintahkan Bisri untuk turut khataman kitab Bukhari Muslim kepada Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pengajian mulai tanggal 21 Sya'ban 1354 H, tetapi yang dibaca adalah kitab Muslim dan Tajrid Bukhari.<sup>10</sup>

Sebagaimana diketahui Bisri telah menjadi menantu K.H. Cholil. Menjadi menantu kiai enak-enak susah. Bagi yang pintar memang enak karena bisa langsung ikut mengajar. Tetapi bagi yang ilmunya pas-pasan adalah suatu hal yang susah dan membingungkan. Hal ini yang dialami oleh Bisri. Para santri menganggapnya sebagai orang yang pintar dan menguasai ilmu. Akan tetapi Bisri sendiri merasa bahwa ia belum mampu dan belum cukup ilmu. Terlebih dengan telah wafatnya K. Dimiyati Termas, maka banyak santri-santri dari sana yang pindah ke Kasingan untuk melanjutkan

---

<sup>9</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm. 14

<sup>10</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm.15

mengaji. Kebanyakan mereka meminta untuk mengaji kepada Bisri dengan pengajian kitab-kitab yang belum pernah Bisri pelajari. Akhirnya Bisri menggunakan prinsip belajar candak kulak (belajar sambil mengajar).

Tidak betah dengan model candak kulak. Bisri ingin meninggalkan Rembang untuk belajar lagi dan memperdalam ilmu. Sehingga ketika musim haji tiba, Bisri nekat pergi ke Makkah dengan uang tabungan dan hasil jual kitab *Bijurumi Iqna'*, kitab milik K.H. Cholil. Harga tiket berangkat haji pada waktu itu adalah Rp.185. Pada tahun 1936 M berangkatlah Bisri ke Makkah untuk ibadah haji tanpa bekal yang cukup. Selama di Makkah ia menumpang di rumah Syaikh Chamid Said sebagai khadam atau pembantu.<sup>11</sup>

Menjelang rombongan haji pulang ke tanah air. Bisri sedih teringat bahwa dirinya menjadi menantu seorang kiai dengan ilmu yang pas-pasan. Sehingga bersama dua orang temannya, yaitu Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban. Bisri memutuskan bermukim untuk memperdalam ilmunya di Makkah. Ia berguru kepada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Maghribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alawie, dan KH. Abdul Muhaimin. Setahun lamanya K.H. Bisri belajar di Makkah. Pada musim haji berikutnya KH. Bisri mendapatkan surat dari K.H. Cholil yang isinya bahwa ia harus segera pulang ke Rembang. Dengan berat hati akhirnya K.H. Bisri bersama kedua temannya pulang kembali ke Rembang pada tahun 1937M.<sup>12</sup>

Selama menjadi suami dari Nyai Marfu'ah K.H. Bisri dikaruniai delapan orang anak, yaitu: Cholil (lahir tahun 1941), Mustofa (lahir tahun 1950), Adieb (lahir tahun

---

<sup>11</sup>Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan...*, hlm.16

<sup>12</sup>Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan...*, hlm.17

1952), Faridah (lahir tahun 1955), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1956), Nihayah (lahir tahun 1958), Atikah (lahir tahun 1964). Perjalanan Bisri kemudian mengalami berbagai dinamika dan cobaan seiring dengan perjalanan waktu dengan kondisi zaman waktu itu<sup>13</sup> Pada tahun 1977 tepatnya pada 17 Februari 1977 M atau 27 Shofar 1397 H, K.H. Bisri Mustofa mengembuskan nafas terakhirnya diusia 62 tahun.

### 3. Karya-karya K.H. Bisri Mustofa

Karya menjadi sebuah apresiasi tersendiri bagi penciptanya. Dengan karya seseorang akan dapat dikenang. Karya yang baik akan mengantarkan kebermanfaatannya bagi diri sendiri dan orang sekitar. Oleh karenanya, karya dalam bentuk apapun haruslah diniati sebagai rekam jejak yang ke depannya dapat berguna bagi manusia. Meskipun K.H. Bisri Mustofa alumnus dari pesantren yang merupakan lembaga tradisional dan seorang tokoh dari organisasi keagamaan tradisional, namun corak pemikirannya tidak sepenuhnya tradisioanal. Pemikirannya sangat disesuaikan dengan kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Pemikirannya juga sangat disesuaikan dengan konteks waktu.<sup>14</sup>

K.H. Bisri Mustofa merupakan salah satu ulama yang sangat pandai dalam membagi waktu dalam mengajari santrinya di pondok. Beliau juga memanfaatkan waktu untuk menyusun dan menerjemahkan kitab-kitab kuning. Sebagian kitab ada yang ditulis sendiri dan ada pula kitab yang ditulis oleh santri kepercayaannya yang berisi penjelasan beliau ketika mengajar.<sup>15</sup>

Hasil karya K.H. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang di antaranya: ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadits dan Hadits,

---

<sup>13</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm 22

<sup>14</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm. 60

<sup>15</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm.100

ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Fiqih, Akhlak dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab.<sup>65</sup> Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Toha Putera Semarang, Progresif Surabaya, A-Ma'arif Bandung, Raja Murah Pekalongan dan yang terbanyak dicetak oleh Menara Kudus. Karya beliau yang paling monumental adalah Tafsir Al-Ibriz (3 jilid), di samping kitab Salāmul Afhām (4 jilid).<sup>16</sup>

Adapun hasil karyanya yang berjumlah 176 itu 31 di antaranya adalah Tafsir Al-Ibriz 30 juz, Al-Iksir/ilmu tafsir, Terjemahan kitab Bulūgh al-Marām, Terjemahan Hadist Arba'in an-Nawawi, Buku Islam dan salat, Buku Islam dan Tauhid, Akidah ahlu as-Sunah Wal Jamā'ah, Al-Baiqunyah/ilmu hadits, Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Mālik, Terjemahan Syarah al-Jurūmiyah, Terjemahan Syarah Imritī, Terjemahan Sullam al-Muā'awanah, Safinah aṣalat, Terjemahan kitab Farāidu al-Bahiyah, Muniyatul az-Zamān, Aṭoifu al-Irsyād, Al-Nabrās, Manasik Haji, Kasykul, Ar-risālat al-Hasanat, Al-Waṣaya lil aba' Wal Abna, Islam dan Keluarga Berencana, Khotbah Jum'at, Cara-cara nipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko, At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qaṣidah al-Munfarijah, Syair-syair Rajabiyah, Al-Mujahadah wa ar-Riyadah, Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid, Al-Khabibah, Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah, dan Al-, Aqidah Awam.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Rudi Irawan, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Mitra Sejati karya K.H. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah", Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hlm. 72

<sup>17</sup>Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan..., hlm.72



Karya K.H Bisri Mustofa tersebut pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Yaitu kelompok santri di pesantren dengan karya ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, dan ilmu balaghah. Sedangkan karya yang berkaitan dengan ibadah ditujukan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan pengajian di surau atau langgar.

#### **4. Pengertian pendidikan karakter**

Pendidikan karakter merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter individu, termasuk nilai-nilai, sikap, kepribadian, minoritas, dan etika. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>18</sup>

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, berempati, dan dalam memiliki kesadaran sosial. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan

---

<sup>18</sup> Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

peserta didik, dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (exposure) media massa.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional, sosial, dan moral individu. Melalui pendidikan karakter, individu diharapkan dapat memahami nilai-nilai moral dan etika, menginternalisasikan sikap positif, serta mengambil tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter memainkan peran yang penting dalam pembentukan manusia yang lebih baik lagi dan beretika, yang mampu berkontribusi secara positif terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan dunia pada umumnya.

## **5. Pengertian Karakter**

Karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat, kepribadian, dan perilaku individu dalam suatu cerita, film, buku, atau karya seni lainnya. Karakter dapat berupa manusia, binatang, atau entitas fiksi lainnya, mereka merupakan unsur penting dalam narasi dan membantu membentuk cerita serta memberikan pengalaman kepada pembaca atau penonton.

Karakter dalam sebuah karya dapat memiliki berbagai elemen yang membentuk identitas mereka seperti latar belakang, motivasi, konflik internal dan eksternal, dan perkembangan. Karakter dapat digambarkan melalui dialog, tindakan, interaksi dengan karakter lainnya.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam bentuk

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Sedangkan menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>20</sup>

Selain itu ada juga karakter pendukung atau karakter samping yang membantu memperkaya cerita dan berinteraksi dengan karakter utama. Karakter-karakter ini bisa memiliki peran yang signifikan atau hanya muncul sesaat dalam cerita, dalam pembuatan karakter, penulis atau pembuat karya sering berusaha menciptakan karakter yang konsisten dan menyakinkan, sehingga pembaca atau penonton dapat terhubung dengan mereka dan terlibat dalam cerita.

## **6. Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah**

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 32-33.

<sup>21</sup> Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

## 7. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, Amri, Jauhari, dan Elisah memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

### a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengaitan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

### b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berpikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

### c. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian

secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

d. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.<sup>22</sup>

## 8. Sopan santun

Sopan santun adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan adab, kesopanan, dan tata karma dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini melibatkan penghormatan terhadap orang lain, penggunaan bahasa yang sopan, kepatuhan terhadap norma-norma sosial, dan perhatian terhadap etika dalam berbagai situasi. Sikap sopan santun dapat tercermin dalam secara seseorang berbicara, bertindak, dan berpakaian.

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Menurut D. Krech and Cruthfield, sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.<sup>23</sup> Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya.<sup>24</sup>

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku

---

<sup>22</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, " Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 08, (2014), 33.

<sup>23</sup>H. Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1999), hlm. 162 - 164

<sup>24</sup>Gulam Reza Sultani, Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2004), hlm. 143

dimasyarakat. Dengan demikian akhlak melahirkan sopan santun. Dari sini akhlak dapat menyempit maknanya sehingga dinamai sopan santun. Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang.<sup>25</sup>

Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Al-Qur'an memperkenalkan manusia-manusia santun seperti ini: "Dan hamba hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". (Q.S. Al-Ma'idah (5):63-65).

Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan, "Kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketakwaanmu kepada Tuhan."<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya diberbagai

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 123 - 124.

<sup>26</sup>Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2004), hlm. 143 -

kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.

## 9. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.<sup>27</sup>

Aliran ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (behavior) yang dapat diamati. Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini yaitu:

- a. Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil
- b. Bersifat mekanistik
- c. Menekankan peranan lingkungan
- d. Mementingkan pembentukan respon
- e. Menekankan pentingnya latihan

Pembelajaran Behaviorisme bersifat molekular, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul.<sup>28</sup> Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang

---

<sup>27</sup>Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 25.

<sup>28</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 58

penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon. Para ahli yang mengembangkan teori ini antara lain E. L. Thorndike, Ivan Pavlov, B. F. Skinner. Teori-teori Belajar dalam aliran Behaviorisme:

a. Connectionism (S-R Bond)

Menurut Edward Lee Thorndike Koneksinonisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan). Wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain merupakan hubungan antara stimulus (perangsang) merupakan respon (jawaban, tanggapan, reaksi), diistilahkan S-R bond. Belajar adalah pembentukan S-R sebanyakbanyaknya. Pembentukan hubungan S-R dilakukan melalui latihan dan ulangan ulangan, dengan prinsip trial and error, coba dan salah.

Dalam sejumlah eksperimennya, Thorndike menempatkan kucing-kucing dalam kotak-kotak. Dari kotak-kotak ini, kucing-kucing itu harus keluar untuk memperoleh makanan. Ia mengamati bahwa sesudah selang waktu, kucing-kucing itu belajar bagaimana dapat keluar dari kotak-kotak itu lebih cepat dengan mengurangi perilaku-perilaku yang mengarah pada keluar, dan tidak mengulangi perilaku-perilaku yang tidak efektif. Dari eksperimen-eksperimen ini, Thorndike mengembangkan hukumnya yang dikenal dengan Hukum Pengaruh atau Law of Effect.<sup>29</sup> Beberapa hukum belajar yang dikemukakan Thorndike, yaitu:

---

<sup>29</sup>Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 28.



Law of Effect (hukum efek), jika sebuah respon (R), menghasilkan efek yang memuaskan, maka ikatan antara S (stimulus) dengan R (respon) akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai melalui respon, maka semakin lemah pula ikatan yang terjadi antara S-R. Artinya belajar akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil yang baik.

Law of Readiness (hukum kesiapan), maknanya, suatu kesiapan (readiness) terjadi berlandaskan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (conduction unit), unit-unit inilah yang menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Pada penerapannya, belajar akan lebih berhasil bila individu memiliki kesiapan untuk melakukannya.

Law of Exercise (hukum latihan), hubungan antara S dengan R akan semakin bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin berkurang bila jarang dilatih. Dengan demikian, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan ulangan.<sup>30</sup>

#### b. Classical Conditioning oleh Ivan Pavlov

Teori pembiasaan klasik (classical conditioning) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1848-1936), seorang ilmuwan besar dari Rusia. Pada dasarnya classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 61

<sup>31</sup>Muhubbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawal Pers, 2012), 95.

Teori pengkondisian klasik merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Objek eksperimen Pavlov, yaitu seekor anjing. Teori ini dilatarbelakangi oleh percobaan Pavlov tentang keluarnya air liur anjing. Air liur akan keluar, apabila anjing melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar, walau belum melihat makanan, artinya perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan belajar, dan lain-lain dapat terbentuk karena pengkondisian. Hukum belajar yang dikemukakan Pavlov:

Law of Respondent Conditioning, atau hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara serentak (dengan salah satunya berfungsi sebagai reinforcer) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

Law of Respondent Extinction, atau hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.<sup>32</sup>

c. Operant Conditioning menurut B. F. Skinner

Teori pembiasaan perilaku respons (operant conditioning) diciptakan oleh Burrhus Frederich Skinner, seorang penganut behaviorisme dari Harvard. Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap

---

<sup>32</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 62

lingkungan yang dekat.<sup>33</sup> Skinner menyarankan dimensi lain dari perilaku yang disebut operant, sebab perilaku-perilaku ini beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tak terkondisi apa pun, seperti makanan misalnya, studi Skinner berpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya. Contoh, bila perilaku seseorang diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, maka orang itu akan sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan perilaku yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah tingkah laku disebut operant conditioning. Skinner membedakan dua macam respons:

Respondent respond atau reflexive respond atau respon elisit, respon-respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut eliciting stimulus, menimbulkan respons-respons yang relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur.

Operant respond atau instrumental respond atau respons emisi, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut reinforcing stimulus atau reinforces. Contoh, jika seorang anak belajar kalau mendapat hadiah, maka ia akan menjadi giat lagi.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian dikenal dengan nama "Skinner Box". Peti sangkar terdiri dari dua macam komponen yaitu manipulandum dan alat pemberi reinforcement yang antara lain berupa wadah makanan. Mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Kemudian pada

---

<sup>33</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 62.

gilirannya, secara kebetulan salah satu tingkah laku tikus tersebut seperti cakaran kaki atau yang lainnya dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku operant yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.<sup>34</sup>

Jadi eksperimen Skinner mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction/kepuasan*, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement/penguatan*. Sebagai seorang behavioris, kemunculan Skinner merupakan yang paling akhir, tetapi karena konsep Skinner lebih unggul daripada tokoh sebelumnya dialah yang dianggap sebagai pengembang teori behaviorisme. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan lebih komprehensif. Hukumhukum belajar yang dihasilkan dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

*Law of Operant Conditioning*, jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. *Law of Operant Extinction*, jika timbulnya perilaku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan menghilang.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 99.

<sup>35</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 65.

Program belajar yang terkenal dari Skinner adalah programmed instruction (pengajaran berprogram) dengan menggunakan media buku atau mesin pengajaran, modul dan lain-lain. Pengembangan lebih lanjut dari pengajaran berprogram ini, yang berkembang abad 20 adalah pengajaran dengan menggunakan bantuan komputer.

Skinner tidak sependapat dengan konsep hukuman sebagai alat pembelajaran, antara lain karena pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku amat bersifat sementara, dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi menjadi bagian dari jiwa si terhukum bila hukuman berlangsung lama, hukuman bahkan mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain, bahkan lebih buruk daripada kesalahan yang pernah dilakukannya.

Reinforcer juga dapat digolongkan menjadi dua, reinforcer positif dan reinforcer negatif. Skinner lebih percaya kepada penguatan negatif (negative reinforcement). Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Bedanya, jika hukuman harus diberikan sebagai stimulus agar respon yang timbul berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif sebagai stimulus harus dikurangi agar respon yang sama menjadi lebih kuat. Misalnya, seorang siswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika siswa tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan.

Tetapi jika sesuatu yang tidak mengenakkan siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negative. Lawan dari penguat negative adalah penguat positif. Keduanya bertujuan untuk

memperkuat respon. Namun bedanya adalah bahwa penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negative adalah dikurangi agar memperkuat respon.<sup>36</sup>

d. Contiguous Conditioning menurut Edwin R. Guthrie

Teori belajar pembiasaan asosiasi dekat (conyigous conditioning) adalah sebuah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respons yang relevan. Contiguous conditioning sering disebut sebagai teori belajar istimewa dalam arti paling sederhana dan efisien, karena di dalamnya hanya terdapat satu prinsip, yaitu (contiguity) yang berarti kedekatan asosiasi antar stimulus-respon.

Menurut teori ini apa yang sesungguhnya dipelajari orang, misalnya seorang siswa, adalah reaksi atau respons terakhir yang muncul atas sebuah rangsangan atau stimulus. Menurut Guthrie, peningkatan berangsur-angsur kinerja hasil belajar yang lazim dicapai seorang siswa bukanlah hasil dari berbagai respons kompleks terhadap stimulus-stimulus sebagaimana yang diyakini para behavioris lainnya, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respons yang diperlukan.<sup>37</sup>

Dalam kenyataan sehari-hari, memang acapkali terjadi peristiwa belajar dengan contiguous conditioning sederhana seperti mengasosiasikan  $2 + 2$  dengan 4, mengasosiasikan kewajiban di bulan Ramadhan dengan berpuasa, dan mengasosiasikan 17 Agustus dengan Hari Kemerdekaan RI. Hubungan antara stimulus dan respons bersifat sementara.

---

<sup>36</sup>C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 27.

<sup>37</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 101.

e. Teori Belajar menurut Clark Hull

Clark Hull adalah seorang behavioris yang amat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup (*struggle for existence*). Oleh sebab itu, kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia. Sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam.<sup>38</sup>

f. Teori belajar sosial (*Social Learning*) menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial disebut juga teori pembelajaran observasional. Tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat. Bandura bukanlah seorang behavioris murni karena dia juga dipengaruhi oleh teori kognitivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, oleh sebab itu alirannya disebut *neobehaviorism* atau *behaviorisme baru*.

Berbeda dengan para behavioris lain, Bandura memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis terhadap stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Dalam hal ini, belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Seperti contoh siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang lain merespons sebuah stimulus tertentu. Sisa juga dapat

---

<sup>38</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 63

mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tua.<sup>39</sup>

Teori bandura ini masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan punishment. Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (reward) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (punishment), ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat. Bandura menyatakan: “Manusia adalah organisme yang mempunyai kemampuan berpikir, ia dapat mengarahkan diri, dapat menghayati keadaan orang lain, dapat menggunakan simbol-simbol dan dapat mengatur dirinya sendiri.” Ini merupakan pandangan baru dalam aliran behaviorisme yang semula sangat mekanistik dan hanya mengakui kekuatan lingkungan.

Secara umum konsep belajar menurut para behavioris dapat dinyatakan dengan gambaran sederhana seperti yang dinyatakan oleh DiVesta dan Thompson, yaitu perilaku atau pribadi sebelum belajar (pre-learning), pengalaman, praktik, latihan (learning experiences), dan perilaku atau pribadi sesudah belajar (post-learning).<sup>40</sup>

Teori behaviorisme dengan model hubungan S-R mendudukan siswa sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu yang diharapkan diraih dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan, disertai dengan reinforcement dan hukuman. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam proses belajar mengajar dalam teori behavioristik terdapat unsur-unsur, seperti adanya stimulus, respon, individu atau siswa

---

<sup>39</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 107.

<sup>40</sup>Suyono dan Hariyanto, , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 60.



yang pasif, perilaku sebagai hasil yang tampak, pembentukan perilaku (shapping), modelling, reinforcement, hukuman, pengulangan dan feedback atau balikan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan Kualitatif. Artinya bahwa data yang dikumpulkan adalah data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, subyek yang akan diteliti(bila ada) dan dokumen resmi lainnya. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.<sup>41</sup> Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.<sup>42</sup> Sedangkan jenis penelitian dalam kajian ini adalah library research. Library research yaitu melakukan kajian di perpustakaan dengan meneliti literature yang ada relevansinya dengan data yang di kaji.<sup>43</sup> Library Research juga bias diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>44</sup>

Dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sesuatu fenomena atau pertanyaan penelitian tertentu, dalam pedekatan penelitian merujuk pada metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

---

<sup>41</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

<sup>42</sup> M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: UMM Press, 2005), 84.

<sup>43</sup> Sutrusno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 36.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo, *Pedoman Penulisan Skripsi Stain Ponorogo edisi revisi 2021*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2021), 49

## B. Kehadiran penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpulan data.<sup>45</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data yang mana informan mengetahui peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data.<sup>46</sup> Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.

## C. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat yang akan dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di TPA Darul Falihin Dusun Samiribyong RT 08 RW 05 Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

## D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>47</sup> Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data dari tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek yang diteliti.<sup>48</sup>

<sup>45</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),.163

<sup>46</sup>Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2018), 45

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),157

<sup>48</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

Data merupakan informasi utama tentang sumber masalah yang diteliti. Sumber data adalah naskah yang dibutuhkan dalam penelitian, naskah yang bersifat informatif bagi penelusuran objektivitas penelitian.<sup>49</sup>

Dalam penelitian yang peneliti lakukan data yang diperoleh melalui data primer dan sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang terkait langsung dengan penelitian yang dilakukan, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah kita singiran dari rembang

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan rujukan atau referensi pendukung dalam suatu penelitian yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan objek pembahasan peneliti serta memiliki akurasi terhadap fokus permasalahan yang akan dibahas. Data sekunder juga berarti data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Bahanbahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain.



---

<sup>49</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 129.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan peneliti kepada ustad yang mengajar singiran dan serta murid-murid yang belajar di TPA tersebut. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui terkait dengan pelaksanaan, dan pengaruh dari pembelajaran kitab *Upaya Menumbuhkan Karakter Sopan Santun Melalui Singiran*.

### 2. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>50</sup> Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati

---

<sup>50</sup>Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 310.

saja.<sup>51</sup>Dengan teknik ini, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran di TPA Darul Falihin.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pembuatan, pengumpulan, dan penyajian informasi yang relevan dan akurat tentang suatu subjek atau kegiatan, tujuan dari dokumentasi adalah untuk mencatat dan menjaga informasi yang penting, sehingga dapat diakses dimanfaatkan kembali di masa depan.

Dalam konteks umum, dokumentasi mengacu pada pembuatan catatan tertulis atau visual yang menjelaskan proses, instruksi, kebijakan, atau informasi lain yang relevan dengan suatu topik. Dokumentasi dapat berbentuk teks, gambar, diagram, video, atau media lainnya yang membantu dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep atau suatu proses.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>52</sup>

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung

---

<sup>51</sup>Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), 220

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung:Alfabeta, 2015), 329

oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>53</sup> Dengan teknik ini, peneliti menggali data melalui foto-foto, dokumen, catatan harian dan lain-lain.

Manfaat utama dokumentasi memudahkan pemahaman dokumentasi yang jelas dan lengkap membantu orang lain untuk memahami konsep, proses, atau informasi yang terkait. Meningkatkan koordinasi, dokumentasi yang tersedia untuk semua pihak terlibat dalam suatu proyek atau kegiatan membantu dalam mengoordinasikan tugas, memperjelas tanggung jawab, dan memastikan semua orang memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan proses yang harus di ikuti.

Memfasilitasi pemecahan masalah, dokumentasi yang lengkap dan struktur membantu dalam proses pemecahan masalah, informasi yang terdokumentasi dengan baik memungkinkan orang untuk melacak dan menganalisis masalah yang muncul, menemukan solusi yang tepat, dan menghindari kesalahan yang telah terjadi sebelumnya. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, dokumentasi yang akurat dan dipercaya dapat digunakan sebagai bukti atau referensi dalam situasi di mana transparansi dan akuntabilitas diperlukan. Dalam era digital, dokumentasi juga semakin berkembang dengan adanya teknologi seperti sistem manajemen dokumen elektronik, basis pengetahuan dan wiki.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mengacu pada metode atau pendekatan yang menggunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam konteks penelitian studi, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan atau pendekatan library research yaitu data yang diteliti bisa dikumpulkan dari jurnal, buku, artikel, kertas kerja ataupun karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan masalah utama yang peneliti akan teliti<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid*, 329

<sup>54</sup> F.J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 12

Selain itu, yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan membaca, memahami dan menelaah kemudian dikumpulkan dalam bentuk bab agar mudah mempermudah menganalisis data. Yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca, memahami, dan menelaah kita singiran.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam kajian pustaka (library reserach) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, yang berupa sumber data primer sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah content analysis (konten analisis), analisis isi adalah teknik apapun yang untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Weber menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan perangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>55</sup>

Pada penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini menghasilkan sikap terhadap guru biar tamah mengerti guru itu harus dihormati.

---

<sup>55</sup> Lexy J.moleong, *Metodologi Penelitiann Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum latar penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya TPA Darul Falihin

Sebelum ada TPA Darul Falihin dulu di tempat TPA itu masjid, masjid pertama kali berdiri di dusun sambiroyong, yang mendirikan yai itu mbah Imam Mawardi seorang guru yang mengajar di berbagai pondok pesantren, seperti pondok di Gersik, pondok di Beran, desa Dawu, dusun wates dan berbagai tempat lainnya, setelah itu ganti mengajar di tempatnya sendiri, mbah imam memiliki anak yang berjumlah 16 anak, sebagian anaknya masih hidup dan ada yang sudah meninggal dunia, anaknya ada yang menetap di daerah masjid tersebut, setelah itu perpindahan masjid, sekarang masjidnya dekat jalan perempatan dekat jalan raya besar agar masyarakat enggak kejauhan kalau sholat jumat.

Setelah di pindah masjid itu menjadi mushola sampek sekarang, ada juga urutan dari dulu 1998 itu udah mulai banyak yang ngaji di mushola tersebut yaitu sekitaran 60 anak dan itu juga di bagi menjadi berbagai kelas, ada yang al-quran ada yang kelas membaca turutan,

Ditahun 2013 baru ada peresmian mengajukan data menjadikan adanya lembaga TPA di mushola darul falihin, ada juga beberapa murid sekitaran 60 anak juga yang sedang belajar di TPA tersebut. Sedangkan berlanjut tahun berganti alhamdulillah masih stabil meskipun ada yang masuk dan ada yang enggak, setelah perubahan berganti TPA menjadi TPQ alhamdulillah masih setabil dan perubahan namanya di tahun 2021 sampek sekarang TPQ tersebut berjalan dengan lancar sampek sekarang dan semoga lancar sampai hari kiamat mendatang.

Diwaktu ini TPQ Darul Falihin alhamdulillah berjalan dengan lancar karena banyak dapat dukungan dari orang tua disuruh mengaji di tempat TPQ Darul Falihin, soalnya berbeda dengan yang lain disini jadi mengajarnya hari Seni-Jum'at dan hari Satu-Minggu libur, sedangkan di TPQ lainnya berbeda juga kadang ada yang 1 minggu full dan ada hari Jum'at libur.

## 2. Letak Geografi TPA Darul Falihin

Jln. Kemuning, Dusun Samirobyong, RT 08 RW 05, Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan TPA Darul Falihin

Mencetak Generasi Qur'an, Menyongsong Masa Depan Gemilang

## 4. Struktur Kepengurusan TPA Darul Falihin

TPA Darul Falihin sebagai lembaga dengan berbagai unsur dan personelya memerlukan wadah berupa organisasi agar pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, sehingga data-data dapat dikembangkan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Adanya organisasi pengelola diharapkan agar setiap orang dapat bekerja sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, TPA Darul Falihin memiliki personel berdedikasi yang bertanggung jawab terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan di TPA Darul Falihin termasuk aktivitas hari biasa atau hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'roj dan bulan-bulan lainnya. Adapun mengenai struktur kepengurusan TPA Darul Falihin pada saat ini sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Kepala Desa	Penasehat	Desa Klitik
2	Ketua Ta'mir Masjid	Penasehat	Desa Klitik
3	Mahmudi	Penasehat	Desa Klitik
4	Mahmudi	Ketua	Desa Klitik
5	Ilham N	Skertaris	Desa Klitik
6	Sri Ngaisah	Bendahara	Desa Klitik
7	Rudianto	Seksi Srana-Prasarana	Desa Klitik
8	Sukardi	Seksi Humas	Desa Klitik
9	Agus	Seksi Pemabangunan	Desa Klitik

#### 5. Data Murid TPA Darul Falihin

Adapun data jumlah murid TPA Darul Falihin saat ini tahun 2022 secara keseluruhan ada 70 anak yang belajar di TPA Darul Falihin. Dengan total murid laki-laki sebanyak 35 anak dan murid perempuan sebanyak 35 anak. Kebanyakan murid-murid TPA Darul Falihin itu masih sekolah jenjang SMP/Mts, SD/MI dan TK/PAUD ada juga yang belum sekolah sudah mengikuti TPA.

#### 6. Program Pendidikan TPA Darul Falihin

Di TPA Darul Falihin program pendidikannya yaitu mencetak generasi Al-qur'ani agar masa muda dan sampai akhir hayat dia mencintai dan bisa membaca Al-qur'an. Ada yang kelas tingkat SMP/Mts yaitu harus bisa membaca Al-qur'an, hafal singiran dan bisa menulis pegon. Kalau jenjang SD/MI itu menulis arab atau turutan, mencatat surah-surah Juz

30, menghafalkan doa setelah sholat wajib, berdzikir, niat sholat dan bacaan sholat. Kalau jenjang TK/PAUD menulis huruf hijaiyah, hafalan niat sholat, niat makan, niat berangkat mencari ilmu dan belajar praktek sholat.

#### 7. Program Kegiatan TPA Darul Falihin

##### a. Kegiatan Harian

Menulis turutan untuk yang belum masuk kelas Al-qur'an, menulis huruf hijaiyah untuk murid yang baru masuk dan sorogan Al-quran yang udah lama belajarnya.

##### b. Kegiatan Mingguan

Untuk murid ada banyak kegiatan mingguan untuk hari rabu menulis pegon, kamis yasinan atau kirim doa, dan singiran untuk kelas yang sudah mampu

##### c. Kegiatan Bulanan

Untuk bulanan hafalan surat-surat pendek dan praktek sholat

8. Sarana dan prasarananya disana sudah tercukupi yaitu meja, papa tulis, Al-Qur'an, Turutan, Buku panduan sholat, Alat sholat

#### 9. Keadaan Dewan Assatidz TPA Darul Falihin

Sekarang di kelola oleh keluarga Bapak mahmudi sekalian, karena murid- murid dulu sudah menikah dan ada yang keluar ikut suami/istrinya masing-masing, dan yang terdekat mungkin sudah lupa dengan menyalurkan ilmu dan membantu TPA tersebut.

### **B. Paparan Data**

#### **1. Pelaksanaan Kegiatan Singiran Di TPA Darul Falihin**

##### **a. Merumuskan Tujuan Kegiatan Singiran**

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran pada acara kelompok belajar, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah tujuan kegiatan, karena tujuan

kegiatan tersebut merupakan pedoman jalannya rangkaian kegiatan. Yang telah di katakan oleh penasehat TPA Darul Falihin

Karena murid-murid TPA Darul Falihin tidak hanya belajar membaca Al-Qu'an, ta'juwit, pegon dan hafalan pasholatan tapi juga pembelajaran kitab. Terutama kitab Ngudi Susilo/Singiran, yang harus dipelajari dari kita Ngudi Susilo/Singiran yaitu tentang adab sehari-hari, seputar lingkungan hidup ini dan mencari ilmu, seperti menumbuhkan akhlak baik kepada seorang murid kepada guru dan guru kepada sesama wali murid dan kepada muridnya juga agar dapat di contoh dan bisa dijadikan panutan oleh muridnya dan mencari ilmunya dapat barokah dari seorang gurunya. Dilihat dari isi ataupun kandungannya, kitab Ngudi Susilo/Singiran sangat mudah di fahami dan dihafalkan. Untuk paling utama dengan sikap, beretika yang baik sopan dan biar mendapatkan barokah dan bermanfaat,dalam hal tersebut sudah di terapkan di TPA Darul Falihin.

Mengingat tujuan di TPA Darul Falihin Mencetak Generasi Qur'an, Menyongsong Masa Depan Gemilang, jadi mempersiapkan murid-murid agar di masa depan bisa menyalurkan ilmunya dan bisa mempraktekan dari salah satu isi kitab tersebut.

Dan dalam praktek pelaksanaan kegiatan Singiran, yang ter penting metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab Ngudi Susilo/Singiran sudah terangkan secara detail oleh pengajar kitab Ngudi Susilo/Singiran ialah bapak Mahmudi.

Metode yang di gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Ngudi Susilo/Singiran adalah yakni salah satunya dengan menggunakan metode menulis di papan tulis dan terus di ikuti oleh murid-muridnya, setelah itu di bacakan oleh gurunya dan di ikuti oleh murid- muridnya dan beserta artinya, adapun metode setoran yang diawasi oleh gurunya dan teman teman yang sedang menunggu maju selanjutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran kitab Ngudi Susilo/Singiran yang terikat model dan konsep pembelajaran, yang sudah disampaikan secara langsung oleh bapak Mahmudi.

Jadi model pembelajaran Kitab Ngudi Susilo/Singiran yang merubah akhlak baik menjadi lebih baik lagi. Yang pertama menjelaskan suatu yang haq dan bathil, dan menjadi tolak ukur murid. Yang kedua yaitu pembelajaran Ngudi Susilo/Singiran menciptakan hubungan yang baik kepada guru dan muridnya, karena menanamkan karakter yang baik harus menciptakan hubungan yang baik kepada guru dan murid. Dilaksanakan setelah sholat Ashar jam 3 sore sampek setengah 5 sore, jadi waktunya sekitaran 1 jam 30 menit.

#### **b. Mengidentifikasi Sumber Daya**

Mengenai sumber daya, palin utama sorang pengajar harus mencontohkan hal yang baik terdahulu karena nanti ketika ngajar agar muridnya mecontoh guruya yang hal baik dalam pembelajaran Kitab Ngudi Susilo/Singiran. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Mahmudi.

Dalam mengajar Kitab Ngudi Susilo/Singiran harus orang yang benar-benar mampu dan sudah memahami isi dalam kitab tersebut syukur- syukur sudah mempraktekkan setiap hari. Jadi dapat di praktekan oleh muridnya sendiri dan bermanfaat kepada masyarakat setempat.

Jadi seorang guru harus bisa menguasai di bidang yang dia tekuni dan dapat di contoh oleh muridnya sendiri dan bersyukur bisa masyarakat juga bisa mempraktekkan sikap baik itu yang telah di praktekkan oleh seorang guru.

### c. **Praktek Pembelajaran**

Pelaksanaan program pembelajaran kitab Ngudi Susilo/Singiran di TPA Darul Falihin, dalam prakteknya dengan cara yang mudah dengan hal-hal kecil seperti menghafalkan kitab Ngudi Susilo/Singiran, terus sorogan hafalannya dan sorogan membaca Al-Qur'an. Yang membimbing langsung oleh bapak Mahmudi.

Selain itu juga di bagi kelasnya, ada yang bagihan hafalan pasholatan yang membimbing ibu Siti Ngaisah, kang Ilham dan mbk Muya. Jadi para guru di bagi di bagian bidang masing-masing, kalau enggak sesuai bidangnya masing-masing pasti akan di tertawai oleh muridnya sendiri

## 2. **Implementasi Kegiatan Singiran Terhadap Karakter Sopan Santun Santri Di TPA Darul Falihin**

Implementasi kegiatan dalam pembelajaran singiran terhadap karakter sopan santun, dalam pembelajaran tersebut kita dapat mengupas tentang tatakrama dalam mencari ilmu, adab terhadap kedua orang tua, adab terhadap kepada guru, adab ketika mencari teman yang baik dan masih banyak lagi. Jadi ketika udah selesai belajar kitab itu kita tinggal tergantung kepada diri kita masing masing apakah bisa menerapkan ajaran ter sebut kedapalingkungan sekitar kita apakah belum bisa menerapkan ilmu terebut, nanti hasilnya bisa dikatakan bagus jika sudah menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal tersebut jika kita terampan seratus persen itu tidak bisa, karena di zmana sekarang kita sudah kemasukan oleh HP oleh karena itu anak-anak sekarang keter tarikan untuk membaca kitab atau pun buku anak-anak lebih mementingan mudah main HP aja dari pada membaca kitab ataupun buku, Faktanya, jika kita membimbing anak-anak bagaimana menggunakan ponsel dengan baik dan memandang bakat mereka secara positif, anak-anak akan

menjadi semakin paham media, sehingga jika pendidik (yaitu orang tua dan guru) tidak memfasilitasi anak-anak, nilai-nilai ini dapat mengalami kemunduran. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai moral tersebut tidak dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan saat ini, apalagi dengan semakin majunya teknologi, anak-anak semakin melek media, sehingga jika para pendidik, yaitu orang tua dan guru, tidak melakukan hal yang sama, maka ada risiko nilai-nilai tersebut akan menurun. Tidak kondusif bagi anak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral tersebut, yang belum maksimal diterapkan dalam pendidikan di era sekarang. Terlebih dengan adanya teknologi yang semakin canggih, anak-anak semakin memiliki bakat dalam bermedia, sehingga nilai-nilai tersebut sangat berpotensi memiliki kemunduran apabila pihak pendidik yaitu orang tua dan guru tidak memfasilitasi anak supaya melestarikan nilai budi pekerti.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Internalisasi Karakter Sopan Santun Bagi Remaja Di TPA Darul Falihin

#### a. Gambaran Umum Kitab Ngudi Susilo/Singiran

Dalam kitab ini kita membaca lebih baik kirim doa Al-Fatihah buat pengarang kitab tersebut, setelah itu kita baca taawut dulu, setelah itu kita baca kitab tersebut, terus kita nikmati dan kita resapi lantunan-lantunan sya'ir yang di kitab tersebut. Selanjutnya inilah sya'ir-sya'ir dari kitab ngudi susilo yaitu :

Solatullohimalahat kawakib  
 alahmad khoiriman rokiban najaib  
 Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon  
 Nebihake tingkah laku ingkang awon  
 Ini syi'ir untuk putra-putri dan muda-mudi  
 menjauhkan tingkah laku tak terpuji



Sarto nerangake budi kang prayugo  
 kanggo dalan podho mlebu ing suwargo  
 Serta menerangkan budi berharga  
 untuk menempuh jalan menuju surga  
 Bocah iku wiwit umur pitung tahun  
 kudu ajar thotho keben ora getun  
 Semenjak anak berumur tujuh tahun  
 harus diajari aturan yang santun  
 Kudu tresna ring ibune kang ngrumati  
 kawit cilik marang bopo kang gemati  
 Harus menyayangi ibunya yang merawatnya  
 sejak kecil pada bapak yang menyayangi  
 Ibu bopo rewangono lamon repot  
 ojo koyo wong kang gemagus ingkang wankot  
 Pada ibu dan bapak selalu rajin membantu  
 janganlah berlaku kasar dan kaku  
 Lamon ibu bopo prentah enggal tandang  
 ojo bantah ojo sengol ojo mampang  
 Kalau ibu dan bapak perintah segera lakukan  
 jangan membantah dan jangan enggan  
 Andap asor ing wong tuwo najan liyo  
 tetepono ojo koyo rojo koyo  
 Rendah hati terhadap orang yang lebih tua,  
 senantiasa tidak berbuat semena-mena.  
 Gunem alus alon liri ingkang terang  
 ojo kasar ojo misuh koyo bujang  
 Berbicara halus, jelas dan sopan  
 tidak berlagak seperti juragan  
 Yen wong tuwo lenggah ngisor siro ojo

pisan lungguh duwur koyo joma jujo  
 Kalau orang tua seang duduk di bawah  
 jangan sekali-kali duduk di atas apalagi pongah

Yen wong two sare ojo gejer guyon  
 lamon siro nuju moco kudu alon

Ketika orang tua sedang tidur jangan ribut  
 sekalipun sedang membaca pelankan dengan suara lembut

Lamon siro liwat ono ing ngarepe  
 kudu nuwun amit depe-depe

Kalu kamu berjalan lewat di depannya  
 harus permisi dan merendah darinya

Lamon ibu bopo duko becik meneng  
 ojo melu padon ugo ojo nggreneng

Ibu-bapak beri nasihat, lebih baik diam dan mendengarkan  
 jangan mengganggu dan jangan mengabaikan

#### BAB AMBAGI WEKTU

Dadi bocah kudu ajar bagi zaman  
 ojo pijer dolan nganti lali mangan

Jadi anak harus pintar bagi waktu

jangan bermain saja sampai lupa makan

yen wayahe sholat ojo tunggu prentah

enggal tandang cekat-ceket ojo wegah

Jika sudah waktunya sholat jangan tunggu perintah

Lekas cepat jangan sampai malas

Wayah ngaji wayah sekolah sinau

kabeh mau gatekake kelawan tuhu

Jika sudah waktunya ngaji dan sekolah harus belajar  
 semua itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh

Kenthong subuh enggal tangi nuli adus  
wudhu nuli sholat khusuk ingkang bagus

Waktu subuh tiba bangun lekas mandi  
segera wudhu sholat khusuk yang benar  
rampung sholat tandang gawe opo bae

kang prayugo koyo nyaponi omahe

Selesai sholat mengerjakan pekerjaan apa saja

seperti contoh menyapu lantai rumah

lamon ora iyo moco-moco quran

najan namung sitik dadio wiridan

jika tidak membersihkan rumah bisa juga membaca Al Quran

Meskipun sedikit bisa jadi do'a

Budal ngaji awan bengi sekabehe

Thotho kromo lan adabe podu bae

Berangkat ngaji (sore) berangkat sekolah (pagi)

tata krama dan adab santun sama saja

#### MULIH SAKING PAMULANGAN

Bubar saking pamulangan enggal mulih

Ojo mumpar-mampir dolan selak ngelih

Selesai dari kegiatan belajar segera pulang,

jangan mampir bermain hingga rasa lapar datang.

Tekan omah nuli salin sandangane

Kudu pernah rajin rapi aturane

Sampai di rumah lalu berganti pakaian,

harus tertib, rajin dan rapi sesuai aturan.

P O N O R O G O

### ONO ING NGOMAH

Karo dulur konco ingkang rukun bagus

Ojo koyo kucing belang rebut tikus

Dengan kerabat dan teman rukun dan harmonis itu harus,

Jangan seperti kucing belang berebut tikus.

Dadi tuo kudu weruho ing sepuhe

Dadi enom kudu rumongso bocahe

Jadi orang tua harus bijaksana,

jadi orang muda harus menghargai yang tua.

Lamon bop alim pangkat sugih joyo

Siro ojo kumalungkung maring wong liyo

Kalau punya orang tua ilmuwan, berpangkat, kaya dan berkuasa,

jangkan merasa hebat dari lainnya.

Pangkat gampang minggat sugih kena mulih

Alim iku gampang uwah molah-malih

Pangkat tidak abadi dan kekayaan bisa saja pergi,

berilmu bisa berubah silih berganti.

Arikolo siro madhep ring wong liyo

Kudu ajer ojo mrengut koyo boyo

Tatkala kamu berhadapan dengan sesama,

harus ramah jangan merengut seperti buaya.

### KARO GURU

Marang guru kudu tuhu lan ngebakti

Sekabehe perintah bagus dituruti

Kepada guru harus taat dan berbakti,

semua perintah bagus diikuti.

Piwulange ngertenono kanthi ngudi

Nasihate tetepono ingkang merdi

Ajarannya dimengerti dengan benar dan sungguh hati,  
nasihatnya diikuti dengan penuh sudi.

Larangane tebihonoa kanthi yekti  
Supaya ing tembe siro dadi mukti  
Dengan sungguh menghindari larangannya  
supaya kamu menjadi orang yang berguna.

#### ANA TAMU

Tatkalane ibu rama nampa tamu  
Ojo biyayakan tingkah polahamu.  
Tatkala kedua orang tua menerima tamu,  
harus sopan tingkah lakumu.  
Ojo nyuwun duwit wedhang lan panganan  
Rewel beka koyo ora tau mangan  
Jangan minta uang, minuman dan makanan,  
jangan rewel seperti orang kelaparan.

Lamon butuh kudu sabar dhisik  
Nganti tamu mundur dadi siro becik  
Kalau ada perlu harus sabar dulu,  
hingga tamu pulang, sengga baik bagimu.

Arikolo podho bubaran tamune  
Ojo nuli rerebutan turahane  
Ketika sudah pulang tamunya,  
jangan berebut sisa hidangannya.  
Koyo keting rerebutan najis tibo  
Gawe malu lamon dideleng wong jobo  
Seperti ikan keting berebut kotoran,  
sehingga kalau dilihat orang sangat memalukan.

Kejobo yen bopo dhawuh he anakku

Iku turahe wong ngalim kiyai-ku  
 Kecuali jika bapakmu menyeru, “Anakku”,  
 itu makanan orang ‘alim kiyahi-ku.  
 Bagi roto sakdulurmu keben kabeh  
 Ketularan Alim, sugih bondho akeh  
 Bagi rata dengan saudaramu semua,  
 supaya ikut menjadi ‘alim, kaya dan banyak harta.

Niat iro nuprih berkahe wong mulyo  
 Ora niat rebut turahe wong liyo  
 Niat kamu berharap berkah orang mulia,  
 tidak berniat berebut sisa makanannya.

Ali Abu Thalib bakul kayu bakar  
 Nanging tangkas yen dadi paglimo besar  
 Ali Abi Thalib pedagang kayu bakar,  
 Tetapi tangkas ketika menjadi Panglima Besar.

Wahid Hasyim santri pondok gak sekolah  
 Dadi mentri karo liyan ora kalah  
 Wahid Hasyim santri pondok tak sekolah,  
 Menjadi menteri dengan yang lain tidak kalah.

Kabeh mau gumantung ing sejo luhur  
 Kanthi ngudi ilmu sarto laku jujur  
 Semua itu tergantung pada hasrat luhur,  
 Dengan berpegang ilmu dan berlaku jujur.

Tekan kene pungkasane Syi’ir iki  
 Larikane wolung puluh kurang sijisiji  
 Sampai di sini akhir dari sya’ir ini  
 Dengan jumlah larik delapan puluh kurang sebiji,

Muga-muga sejo kita sinembadan  
 Dening Allah ingkang nurunake udan

Moga-moga harapan kita diperkenankan

Oleh Allah yang menurunkan hujan.

Pinaringan taufiq sarta hidayah

Dunya akhirate sehat wal 'afiyah.

Diberi taufiq serta hidayah,

Dunia dan akhirat sehat wal'afiyah.

Amin amin amin amin amin amin

alhamdulillah Rabbil 'aalamiin.

### **b. Internalisasi Karakter Sopan Santun Bagi Remaja**

Internalisasi karakter sopan santun sangat penting bagi remaja, dan TPA dapat menjadi salah satu tempat yang tepat untuk membentuk karakter tersebut. Berikut adalah beberapa cara untuk memfasilitasi internalisasi karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin:

#### 1) Memberikan contoh yang baik

Pengajar TPA dapat memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sopan santun. Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan yang diarahkan pada perbuatan baik seperti bersikap sabar, menghormati sesama, dan berbicara dengan sopan.

#### 2) Menanamkan nilai-nilai agama

TPA juga dapat membantu mengajarkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan sopan santun seperti menghormati orang lain, menghargai orang tua dan guru, dan berbicara dengan sopan. Ini dapat dilakukan memulai pelajaran kitab suci, diskusi kelompok, dan kegiatan yang terkait dengan agama.

### 3) Mengajarkan etika sosial

TPA juga dapat membantu remaja untuk memahami etika sosial yang diterapkan dalam masyarakat seperti tidak mengganggu orang lain, tidak merusak barang milik orang lain, dan tidak menyakiti orang lain. Ini dapat dilakukan melalui simulasi situasi sosial dan diskusi tentang etika.

### 4) Mendorong partisipasi aktif

Pengajar TPA dapat mendorong partisipasi aktif remaja dalam kegiatan yang mempromosikan perilaku sopan santun. Misalnya, mereka dapat memimpin kegiatan gotong royong untuk membersihkan masjid atau sekolah setempat, membantu membimbing anak-anak yang lebih muda di TPA, atau mengambil bagian dalam kegiatan sosial lainnya.

Dengan melibatkan remaja dalam proses internalisasi sopan santun ini, diharapkan mereka akan lebih memahami nilai-nilai tersebut dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menginternalisasikan karakter sopan santun, remaja dapat membentuk kepribadian yang baik, menciptakan hubungan yang harmonis, dan berhasil dalam kehidupan mereka. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat secara umum untuk mendukung dan memerikan contoh yang baik dalam mengemangkan sopan santun.



## 2. Problematika Dalam Internalisasi Karakter Sopan Santun Bagi Remaja Di TPA Darul Falihin

TPA atau Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah tempat pendidikan agama islam bagi anak-anak, termasuk remaja. Proses internalisasi karakter sopan santun pada remaja di TPA bisa mengalami beberapa permasalahan, antara lain :

- a. Kurangnya pemahaman terhadap nilai sopan santun dalam islam, remaja masjid di TPA dapat mengalami kesulitan untuk meninternalisasikan karakter sopan santun jika tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai Islam yang mendorong perilaku sopan santun.
- b. Pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung, lingkungan sekitar TPA dapat mempengaruhi remaja dalam hal berperilaku sopan santun, jika lingkungan sekitar kurang mendukung atau tidak memberikan contoh sopan santun yang baik, maka remaja akan sulit untuk menginternalisasikan karakter tersebut.
- c. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari pengajar, pengajar TPA harus memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup pada remaja untuk memastikan mereka dapat menginternalisasikan karakter sopan santun dengan baik, jika pengajar tidak memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup remaja dapat kehilangan motivasi untuk menginternalisasikan karakter sopan santun.

Untuk mengatasi permasalahan internalisasi karakter sopan santun pada remaja di TPA dapat dilakukan beberapa hal seperti : Meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, remaja di TPA harus diberikan pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai Islam yang mendorong perilaku sopan santun agar mereka dapat menginternalisasikan karakter tersebut dengan baik.

Memberikan contoh yang baik, pengajar di TPA harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku sopan santun agar remaja dapat menginternalisasikan dan mencontohkannya berperilaku baik terhadap sesama manusia agar dapat ditirukan oleh masyarakat sekitar. Membuat aturan dan disiplin yang jelas, TPA harus memiliki aturan dan kedisiplina yang jelas dalam berperilaku sopan santun agar remaja dapat menginternalisasikan karakter tersebut dengan baik.

Memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup, pengajar TPA harus memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup pada remaja agar mereka dapat menginternalisasikan karakter sopan santun dengan baik, dengan adanya perhatian dan pengawasan yang cukup, remaja akan merasa didukung dan terbantu untuk menginternalisasikan karakter sopan santun.

### **3. Bagaimana hasil terhadap peningkatan karakter sopan santun bagi remaja di TPA Darul Falihin**

Peningkatan karakter sopan santun pada remaja di TPA dapat memiliki hasil yang sangat positif. Berikut adalah beberapa hasil yang dapat dicapai melalui peningkatan karakter sopan santun bagi remaja di TPA.

Peningkatan komunikasi yang efektif, ketika remaja belajar tentang sopan santun di TPA, mereka juga belajar tentang pentingnya berkomunikasi dengan baik dan menghormati orang lain mereka akan belajar untuk mendengarkan saksama, menggunakan bahasa yang sopan, dan mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka tetapi dengan rasa hormat. Hal ini akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan baik dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan rasa empati, sopan santun melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perasaan orang lain. Remaja yang belajar tentang sopan santun di TPA akan

menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Mereka akan belajar untuk menghormati perbedaan, menghindari melakukan tindakan yang menyakiti orang lain, dan mempermalukann orang lain dengan kebaikan dan pengertian. Hal ini akan membantu dalam membentuk hubungan sosial yang leih baik dan mengurangi konflik antar remaja.

Peningkatan prilaku yang positif sopan santu yang terdapat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari akan membantu remaja untuk mengembangkan prilaku yang positif, mereka akan belajar untuk mengendalikan emosi, menghargai otoritas, menjaga batasan pribadi, dan bertindak dengan hormat terhadap orang lain. Hal ini akan membantu dalam membentuk karakter yang baik dan membuat remaja menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.

Peningkatan kepercayaan diri, melalui pembelajaran sopan santun di TPA, remaja ak mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Mereka akan belajar untuk berbicara dengan jelas, mengungkapkan diri dengan baik, dan tahu bagaimana cara berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Kepercayaan diri yang meningkat ini akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan menjalani hubungan sosial yang positif di lingkungan sekitar.

Pembentukan karakter yang kuat sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter yang kuat dengan mengajarkan sopan santun kepada remaja di TPA, mereka akan belajar tentang nilai-nilai seperti rasa hormat, kesabaran, kerja sama, dan intergrasi. Hal ini akan membantu dalam membentuk karakter yang kokoh dan memberikan pondasi yang baik bagi masa depan mereka. Penting untuk catatan bahwa hasil dari peningkatan karakter sopan santun pada remaja di TPA dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti konsisten.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Pelaksanaan Kegiatan Singiran di TPA Darul Falihin**

Dalam melakukan kajian Kitab Ngudi Susilo/Singiran di TPA Darul Falihin, penting untuk memperhatikan aspek-aspek kuncinya. 1) Hal ini mencakup perumusan tujuan pembelajaran, yang meliputi pengkajian isi dan tujuan buku, serta pemahaman mengapa buku tersebut dimasukkan dalam kurikulum TPA. 2) Selain itu, mengidentifikasi sumber daya yang tepat seperti guru yang berkualitas, materi pembelajaran yang diperlukan, dan lingkungan yang kondusif sangatlah penting. 3) Terakhir, penerapan praktik pembelajaran yang efektif, seperti pemilihan guru yang cermat, pengorganisasian kelas, dan penentuan jadwal pembelajaran yang optimal, sangatlah penting.

##### **2. Internalisasi Karakter Sopan Santun Bagi Remaja Di TPA Darul Falihin**

Meningkatkan hubungan sosial, sopan santun adalah kualitas yang dihargai dalam interaksi sosial, remaja yang mampu menginternalisasi karakter sopan santun cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan orang dewasa. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik, mendengarkan orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat.

Membangun citra positif, sikap sopan santun mencerminkan kepribadian yang baik dan membuat remaja dihormati orang lain. Memupuk rasa empati, sopan santun melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Meningkatkan kualitas komunikasi, sopan santun melibatkan kemampuan untuk berbicara dengan hormat,

mendengarkan dengan seksama, dan mengungkapkan pendapat dengan cara yang tidak menyakiti perasaan orang lain. Memperkuat nilai-nilai moral, sopan santun terkait erat dengan nilai-nilai moral erat, seperti menghormati orang lain, menghargai perbedaan dan bertindak dengan integritas. Meningkatkan kepercayaan diri, sopan santun membuat remaja merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, secara keseluruhan internalisasi karakter sopan santun merupakan hal yang penting bagi remaja, melalui internalisasi ini, remaja dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain, membangun citra positif tentang diri mereka, dan memperkuat nilai-nilai moral yang penting

### 3. Problematika Dalam Internalisasi Karakter Sopan Santun Bagi Remaja Di TPA Darul Falihin

Penurunan nilai-nilai sopan santun, remaja saat ini seringkali mendapati tantangan dalam menginternalisasikan karakter sopan santun, nilai-nilai tradisional seperti menghormati orang tua, menghargai orang lain, dan berperilaku sopan mulai terkikis. Ketidakseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata, remaja cenderung lebih terpaku pada interaksi dan komunikasi melalui media sosial daripada dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar, pendidikan karakter dan pengajaran sopan santun di sekolah seringkali kurang terfokus atau tidak memadai. Pengaruh budaya populer yang kurang mendukung, budaya populer, seperti musik, film, dan media hiburan lainnya, seringkali menampilkan perilaku yang kasar, tidak sopan, dan tidak menghormati orang lain, penting untuk memahami bahwa setiap remaja memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda sehingga tidak semua remaja menghadapi masalah yang sama dalam internalisasi karakter sopan santun.

#### 4. Hasil Terhadap Peningkatan Karakter Sopan Santun bagi Remaja di TPA Darul Falihin

Peningkatan karakter sopan santun bagi remaja dapat berdampak positif pada hubungan sosial mereka. Sikap sopan dan santun dapat membantu membangun interaksi yang sehat dengan orang lain, termasuk teman sebaya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Peningkatan karakter sopan santun bagi remaja merupakan investasi penting untuk masa depan mereka. Sikap sopan santun yang kuat akan membantu remaja menghadapi berbagai situasi sosial dengan baik dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang sukses dan bermakna.

#### **B. Saran**

Perluas dan diversifikasikan kurikulum, tambahkan materi yang relevan dengan kehidupan moderen dan tantangan saat ini, seperti era digital, pendidikan karakter, keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman agama yang mendalam. Libatkan orang tua dan masyarakat buat forum atau kegiatan yang melibatkan orang tua, komite TPA dan masyarakat setempat. Evaluasi dan perbaiki secara teratur, fokus pada pendidikan karakter, berikan perhatian pada kesejahteraan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Anwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, M. Nur. 2005. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press
- Hakim, M. Nur. 2005. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press.
- Irawan, Rudi. "Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Mitra Sejati karya K.H. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah". IAIN Ponorogo, 2019.
- K.H. Bisri Rembang". *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies*, 4(2 ) December 2018.
- Kesuma, Dharma. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masyhud, Subaidi. "Values Of Noble Character Education In the Creation Of Syi"ir Mitra Sejati By Moeloeng, F.J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipt.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitiann Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Bisri. 2008. *Kitab Mitra Sejati*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, " *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, (2014).
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sultani, Gulam Reza, 2004. *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Sutrusno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 36.

- Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawal Pers.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Ponorogo. 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Stain Ponorogo edisi revisi 2021*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Tim Penyusun. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.
- Transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian
- Transkrip wawancara 01/W/15-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian
- Transkrip wawancara 02/W/17-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian
- Transkrip wawancara 04/W/19-3/2021, dalam lampiran laporan penelitian
- Wibowo, Agus, 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana,







# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### **Pedoman Wawancara kepala TPA**

1. Apa yang Bapak pahami tentang Pendidikan karakter?
2. Menurut Bapak, apakah penting menanamkan nilai karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik diTPA? Mengapa?
3. Menurut Bapak, apa saja mata pelajaran yang sekiranya berhubungan dengan penanaman karakter disiplin dan sopan santun?
4. Menurut bapak kitab ngudi susilo itu karnya dari mana pak
5. Apa yang bikin bapak ngajarin kitab ngudi susilo di TPA pak?
6. Manfaat dari belajar kitab ngudi susilo itu apa pak?
7. Untuk penerapan ajaran kitab ngudi susilo itu bagaimana pak?

### **Pedoman Wawancara Guru TPA**

1. Apa yang Bapak pahami tentang Pendidikan karakter?
2. Menurut Bapak, apakah penting menanamkan nilai karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik diTPA? mengapa?
3. Sebagai Guru TPA, bagaimana proses penanaman karakter disiplin dan sopan santun di TPA pada masa pandemic Covid 19?
4. Apa saja pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin dan sopan santun di TPA pada masa pandemic Covid 19?
5. Apa saja materi pembahasan yang diberikan kepada peserta didik setelah pembacaan yasin bersama di hari jum'at?
6. Menurut Bapak, Apakah hanya guru ngaji saja yang harus memiliki karakter disiplin dan sopan santun? Mengapa?

### **Pedoman Wawancara Peserta Didik**

1. Apa yang adik pahami tentang disiplin dan sopan santun?
2. Apakah adik selalu menaati peraturan yang ada di sekolah?
3. Pernahkah adik melanggar peraturan diTPA, hukuman apa yang adik dapatkan?
4. Apakah adik selalu memakai seragam sesuai dengan jadwalnya?

5. Apakah bapak/ibu guru selalu datang terlambat ke sekolah?
6. Menurut adik, apakah bapak/ibu guru selalu mengarahkan adik untuk berperilaku sopan santun? Berikan contohnya!
7. Apakah adik selalu mengucapkan salam saat bertemu guru maupun teman sebaya diTPA?

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara

Informan : Mahmudi  
 Jabatan : Kepala TPA  
 Waktu : 9 Agustus 2022  
 Tempat : Halaman sekitar TPA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Bapak pahami tentang Pendidikan karakter?	Pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membemangkan nilai-nilai dan sikap positif dalam individu.
2	Menurut Bapak, apakah penting menanamkan nilai karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik diTPA? Mengapa?	Sangat penting untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik TPA, guru harus memberikan arahan yang jelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendorong perkembangan disiplin dan sopan santun.
3	Menurut Bapak, apa saja mata pelajaran di TPA yang sekiranya berhubungan dengan penanaman	Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fiqih dan ngudi susilo

	karakter disiplin dan sopan santun?	
4	Menurut bapak kitab ngudi susilo itu karnya dari mana pak?	Kitab ngudi susilo berasal dari rembang, dan karya dari K.H. Bisri Mustofa
5	Apa yang bikin bapak ngajarin kitab ngudi susilo di TPA pak?	Karena disini belum ada yang ngajarin kitab seperti itu, dan bisa dijadikan bahan acuan buat TPA dimanapun.
6	Manfaat dari belajar kitab ngudi susilo itu apa pak?	Dapat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya seseorang secara positif, pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, pedoman moral dan etika, penguatan spiritual, keterhubungan dengan komunikasi, pengembangan kepribadian, belajar kitab dapat memberikan arah inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan yang bermakna serta membantu dalam pengembangan spiritual dan pribadi seseorang.
7	Untuk penerapan ajaran kitab ngudi susilo itu bagaimana pak?	Tinggal kita lihat perkembangan saat dia bergaul dengan masyarakat sekitar.



Informan : Mahmudi  
 Jabatan : Guru TPA  
 Waktu : 9 Agustus 2022  
 Tempat : Halaman sekitar TPA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak pahami tentang Pendidikan karakter?	Pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membemangkan nilai-nilai dan sikap positif dalam individu.
2.	Menurut Bapak, apakah penting menanamkan nilai karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik di TPA? mengapa?	Sangat penting untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan sopan santun pada peserta didik TPA, guru harus memberikan arahan yang jelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendorong perkembangan disiplin dan sopan santun.
3.	Sebagai Guru TPA, bagaimana proses penanaman karakter disiplin dan sopan santun di TPA pada masa pandemic Covid 19?	Proses penanaman karakter disiplin dan sopan santun di TPA pada masa pandemi COVID 19 dapat melibatkan beberapa langkah strategi khusus, meskipun tentang yang dihadapi mungkin berbeda selama pandemi, pendekatan yang tepat dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap ditanamkan pada anak-anak dengan efektif.
4.	Apa saja pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin dan sopan santun di TPA pada masa pandemic Covid 19?	Memperkuat komunikasi secara virtual, menyediakan panduan perilaku, pembiasaan cuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan protokol kesehatan, menggalakkan kesadaran sosial, memberikan contoh peran guru.
5.	Apa saja materi pembahasan yang diberikan kepada peserta didik setelah pembacaan yasin bersama di hari kamis malam jum'at?	Tentang kesalahan yang bisa dirubah kedepannya, dan cerita hal yang baik dapat di tiru di masyarakat sekitar.
6.	Menurut Bapak, Apakah hanya guru ngaji saja yang harus memiliki karakter disiplin dan	enggak juga kan kita hidup dilingkungan sekitar msyarakat masak harus guru ngaji saja, bisa masyarakat sekitar juga bisa.

	sopan santun? Mengapa?	
--	------------------------	--

Informan : Salsa  
 Jabatan : Santri TPA  
 Waktu : 9 Agustus 2022  
 Tempat : Halaman sekitar TPA

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang adik pahami tentang disiplin dan sopan santun?	Kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan, tata tertib dan norma yang berlaku
2.	Apakah adik selalu menaati peraturan yang ada di TPA?	Kadang-kadang
3.	Pernahkah adik melanggar peraturan di TPA, hukuman apa yang adik dapatkan?	Pernah, membaca Al-Qur'an setengah juz
4.	Apakah adik selalu memakai seragam sesuai dengan jadwalnya?	Kdang-kadang
5.	Apakah bapak/ibu guru selalu datang terlambat ke sekolah?	Enggak juga
6.	Menurut adik, apakah bapak/ibu guru selalu mengarahkan adik untuk berperilaku sopan santun? Berikan contohnya!	Iya, seperti sholat limawaktu harus ditepati kalau enggak ada sangsi juga sama ustadnya
7.	Apakah adik selalu mengucapkan salam saat bertemu guru maupun teman sebaya di TPA?	Iya

Lampiran 3

DOKUMENTASI



KEGIATAN WAWANCARA



## KEGIATAN NGAJI



**Kegiatan ngaji remaja**



**Kegiatan yasinan kanak-kanak**

